

Gustafrizal Busra

Istana Ketirisan



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Istana Ketirisan

Gustafrizal Busra



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Istana Ketirisan

Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website. <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 4178
No KDT. 808.831
Cetakan I : 1996
Cetakan III : 2008

Penulis: Gustafrizal Busra
Halaman: iv + 88, A5 (14,8 x 21 cm)
EAN13: 978-979-407-842-6

Penata Letak: Rahmawati
Perancang Sampul: Hartono
Penyunting: Kunti Suharti

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta
Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana
Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



PT BALAI PUSTAKA (PERSERO)



Balai Pustaka

Kata Pengantar

Istana Ketirisan yang ditulis Gustafrizal Busra ini sarat dengan variasi tentang kehidupan sehari-hari. Berbagai tema dan permasalahan yang terjadi dalam kumpulan cerpen ini tampak sederhana namun cukup mengandung arti. Misalnya, kisah seorang nenek yang sangat disayang dan dimanja selalu diatur oleh anak dan cucunya agar tetap senang.

Akan tetapi, bagi si nenek hal ini justru membuatnya ingin berontak karena ia masih merasa kuat dan tidak ingin dikatakan sudah tua.

Kisah ini merupakan contoh nyata kehidupan sehari-hari sehingga kita dapat berkaca dan sekaligus menimba ilmu untuk bahan perenungan.

Balai Pustaka

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Setelah Lebah Pindah.....	1
Nenek	6
Lasiem.....	17
Ngidam.....	25
Air Mata Marni	66
Permintaan Sasa.....	71
Istana Ketirisan	77
Daftar Kata.....	85

Setelah Lebah Pindah

Ketika angin menuruni lereng, sebagaimana sudah bertahun-tahun, harum bunga *tride* seolah menggeliat. Ketika embusan itu menyusuri Padang Sabana, sebagaimana sudah bertahun-tahun, lidah ilalang pun serentak bagai menekur.

Angin, kemudian menghempas ke sebuah pondok di kaki bukit. Dinding bambu dan atap rumbia seperti berkeresek menimbulkan bunyi dan wewangian aneh. Bunyi itu kemudian ditingkahi oleh rintihan samar. Meneroboslah angin ke dalam pondok, menerpa sesosok tubuh yang pasi — seorang perempuan muda dalam keadaan hamil tua.

Wangi bunga *tride* mengombak dan menjalar ke seluruh ruang.

Angin meliuk mayang, namun perempuan itu meringis. Ia basahi bibirnya yang kelat. Wajahnya yang pasi tertekuk, lalu tangannya merayap turun ke perut. Meringis lagi ia dan kepalanya yang mungil terkulai ke tonggak. "Sudah sampailah saat bayiku?" Berdesis bibirnya yang pucat. Di luar, Gunung Tambora tegak mencuat seperti menyundul langit, ya, menyundul-nyundul seperti sesuatu dalam perutnya, menyundul dan menusuk. Menyundul dan berdenyut, serupa hatinya. O, akan segera melahirkankah aku?

Tertatih, ia menyeret kaki ke pintu. Mata bundarnya nanar menatap padang Sabana. Membayangkan sesosok tubuh turun dari punggung bukit, muncul dari hamparan bunga *tride* dan berkata, "Istriku sayang, kubawakan meriangan untukmu. Kuperoleh pula berpanci-panci madu. Bukan madu kuning atau madu merah tetapi seperti niatku, madu putih kristal yang tidak murah, yang harganya cukup dijadikan bekal untuk menyambut kehadiran dia, anak kita yang pertama."



Kembali tangannya mengelus perut. Kembali ia meringis.

Mulut rahimnya ia rasakan bagai digedor. Sundulan itu semakin kuat menusuk, menggeliat, dan seperti ingin menyeruak, menuntut untuk segera bernapas di bumi lereng Tambora.

"Istriku manis, aku bosan mengembara dan bergelut di laut. Begitu kutemukan kau sebagai tempat perhentianku, aku akan menjadi penduduk Piong sejati. Seperti moyang kita, aku akan menjadi penyadap madu. Kita berdua akan menetap di Donggo Tabbenai. Semisal Adam dan Hawa, akan kita lahirkan anak-anak di lereng Tambora."

Mengejap mata bundarnya. Bergetar bibirnya tanpa suara. "Suamiku, mengapa kau belum pulang juga? Suamiku, saat kelahiran itu sudah akan tiba!"

"Laut akan sering menciptakan jarak di antara kita, istriku. Makanya pula kutanggalkan pakaian nelayan. Hidup menjadi penyadap madu di Donggo akan membuat kita selalu berdekatan. Akan kita reguk kebersamaan itu sepuas kita mau."

Ah! Alangkah ia amat bahagia ketika barisan kalimat suaminya menggendang daun telinganya. Tetapi, kebahagiaan memang lebih sering hadir dalam angan. Suaminya memang menanggalkan pakaian nelayan dan melimpahkan kasih yang berbusa dalam kebersamaan, tetapi itu hanya sepanjang Oktober sampai Mei. Musim menyadap madu yang turun di bulan Juni sampai September ... telah memisahkan mereka.

"Para penyadap yang menyerbu dari Bima telah menguras madu di tanah kita, istriku. Kaulihatlah keluar. Pohon *owo hajubura* telah sepi dari dengungan lebah. Apa boleh buat, aku harus meninggalkan Donggo dan mengembara lebih dalam ke pundak Tambora. Aku harus meninggalkanmu, namun kau jangan khawatir. Aku akan kembali ketika September belum tiba. Aku akan kembali hadir jauh sebelum si mungil kita lahir."

Lama suaminya mengelus perut bundarnya. Bibir suaminya beruntun mengecup bibir, mata, dan keningnya. Ketika lelaki perkasa itu melangkah, ia tidak kuasa menahan gulir air mata. Ia bayangkan kesepian yang panjang. Alangkah terasa amat giris!

Agustus lewat.

September hari kedelapan kini.

"Mengapa kau belum pulang juga, suamiku?" Lirih dan seperti bergetar dari jauh, perempuan itu mengeluh. Ketika sundulan itu kian menyengat, kembali wajahnya meringis. "O, anakku, tidakkah kau bisa bersabar menjelang bapakmu pulang? O, anakku!" Dan, ia merasa harus segera melakukan sesuatu.

Diseretnya kaki menjaraki pintu sekian langkah di halaman lututnya seperti kaku. Mesti ke manakah aku? Ya, tidak akan ada seorang pun yang bakal ia temui di Lembah Tabbenai ini. Perkampungan yang paling dekat, So Taalawiwe, sekian kilometer dari sini. Lalu, Piong? O, itu lebih jauh lagi.

"... Kupilih lembah ini, istriku, karena inilah ladang yang subur bagi kehidupan. Deretan bukit itu adalah pagar alam yang kokoh, yang akan memagari keturunan kita dari angin yang buruk dan badai topan yang jelek. Kali yang terjun dari celah sempit itu adalah air yang tidak akan kering direguk seribu keturunan, seribu cucu. Hamparan bunga *tride* yang berbaris dari sisi kali sampai ke lereng ini adalah makanan sejuta lebah penghasil madu. Wangi bunga *tride* dan manisnya madu, itulah warna indah yang tidak akan bisa kita temukan di Piong atau di Kore, apalagi di pantai Teluk Sanggar."

Memang indah. Tetapi, bukankah keindahan itu pula yang mengundang para pedagang dari Bima untuk menyewa para penyadap madu, lalu berduyun-duyun ke Donggo? Harga madu putih kristal yang belasan ribu rupiah per botol itu, bahkan membuat para pemburu uang dari Kabupaten Dompu dan Sumbawa Besar juga datang berbondong-bondong. Pohon *owo hajubura* yang menjamur dan dulu ramai digantungi lebah, sekarang telah meranggas sepi. Jika dulu suaminya bisa menyadap madu segampang memetik cengkih



di musim berbunga, sekarang hal seperti itu hanyalah tinggal angan. Itulah yang membuahkan kenyataan lain. Untuk madu kristal putih, suaminya harus memundaki Tambora dan meninggalkannya.

Mendadak, ia dipukul oleh sundulan yang amat tajam dari mulut rahimnya. Bibirnya yang pucat melejitkan rintih tertahan. Tangannya bergerak ke belahan paha, lalu dihadapkannya ke wajah. Darah! Lalu, wajahnya semakin pias. Kekhawatiran yang amat sangat membuat pikirannya berputar. Bisakah aku melahirkan tanpa dukun beranak? Dapatkah si mungil ini lahir tanpa ada seseorang yang mendampingi? O, tidak akan! Mustahil.

Lalu?

O, ia ingin berteriak, ingin menjerit sekuat suara untuk kehadiran orang lain.

"...Kau bukan hanya istri yang manis, sayang, tetapi juga harus bisa jadi ibu yang perkasa, yang mampu melahirkan dan membesarkan anak dengan dada yang lapang."

Diredamnyalah kecemasan sebelum menusuk kian jauh. Dihirupnya napas dari kesadaran, dari wangi bunga *tride* yang mengombak, dari angan-angan, dari harapan.

Dirapkannya paha, bagai berusaha menahan lolos bayi dari mulut rahimnya. Dengan menggigit bibir digesernya langkah satu-satu. Dalam pikiran yang jernihnya ia pertahankan, tekad bulat pun menyembul dari dada. Ia harus melangkah ke bawah sana. Sekian puluh meter lagi di perut lembah, di samping kali yang melingkar, ada jalan setapak. Ia harapkan sebuah keajaiban. Kalau saja ada orang kesasar yang lewat di jalan setapak itu, kalau saja ada penyalap madu yang memilih jalan setapak itu buat kembali dari pundak Tambora, atau ada keajaiban yang bakal meringankan bebannya.

O, alangkah susahnyanya merayap dalam keadaan perut yang memulas dan rasa akan terbongkarnya selangkangan.

Dicobanya mengumpulkan semangat dari kenangan yang indah: dari cumbu dan kukuh pelukan suaminya, dari hangat dan lembutnya hari-hari mereka.

"... Anak-anak yang kaulahirkan nanti, istriku, tentu akan meramaikan Donggo Tabbenai. Tanah ini akan jadi perkampungan di mana kita berdua akan jadi moyang mereka. Akan kita bangun garis keturunan yang luhur. Akan ... Ah!"

Dirajutnya pula ketegaran dari khayal yang manis. Dari mungil dan lucunya calon bayi mereka nanti. Dari nikmat sentuhan bibir mungil sang anak yang menghisap puting susunya. Jalan setapak ita telah di depan mata, namun pandangannya berkunang-kunang.

Lunglai dan ringan sekali tubuhnya, seakan mau lepas dari rangka.

Segalanya mendadak berpusing, dan ia serasa menjelma jadi kapas. Mengapung dan dilayangkan ke udara, kemudian seakan terhempas. Sebelum segalanya sempurna jadi gelap, antara ya dan tidak, bayangan itu seperti ia tangkap. Suaminya menyusul dari jalan setapak, menghambur dan berlari ke arahnya seraya berteriak, "Istriku! Istriku!"

Lalu tubuhnya terjungkal, jatuh berguling-guling.

Terbentur dan terantuk, lalu terjelepok di jalan setapak.

Namun, pada kenyataannya, tidak pernah seorang pun yang kemudian lewat di jalan itu. Tidak pernah seorang pun! Tidak juga para penyadap madu yang turun dari Tambora, apalagi suaminya.

Pada kenyataannya, tidak pernah seorang pun yang kemudian bisa kita jumpai di Lembah Tabbenai. Tidak pernah seorang pun! Tidak juga semacam keturunan yang pernah diangankan sepasang lelaki dan perempuan, apalagi perkampungan.

Pada kenyataannya, wangi bunga *tride* itu, sekarang, entah seperti apa

Nenek

Dalam usia enam puluh tahun, rasanya ia belumlah terlalu tua. Betapa ia merasa janggal kalau seharian hanya duduk-duduk saja di beranda ini. Ia merasa terperangkap dalam suatu kerutinan yang amat membosankan, tanpa gerak, tanpa kerja, dan tanpa dapat melakukan sesuatu yang sekiranya dapat melemaskan otot-ototnya. Tiba-tiba ia juga merasakan kalau urat-urat di tubuhnya demikian kaku.

Ia dibesarkan di desa, dan seperti kebanyakan perempuan desa lainnya, ia telah terbiasa dengan kerja. Hampir tidak pernah hari-harinya terlewati tanpa dihiasi bau keringat, tanpa dihiasi peluh yang mengalir lewat anak-anak rambutnya di dahi ataupun di pipi. Entah itu pagi ataupun sore hari. Di kebun belakang rumah ataupun di ladang dan sawah.

Ia perempuan desa, barangkali itulah yang terlupakan oleh anaknya.

"Nek, ini air buat nenek." Seorang gadis tujuh belasan muncul menating gelas dan memutuskan lamunannya.

"Aduh, cucu. Mengapa diantarkan ke sini? Nenek kan bisa mengambil sendiri!"

"Tidak perlu susah-susah, Nek. Apa salahnya Vivi yang mengambilkan. Ini adalah bukti bakti dan sayang Vivi pada neneknya". Gadis itu membungkukkan badan. Kemudian, dengan kemanjaannya yang lucu dan lincah, diciumnya pipi perempuan itu kiri-kanan. "Cup! Cup!"

"Cu, nenek kan sudah katakan, nenek dapat melakukan segalanya sendiri."

"Ah, nenek selalu begitu. Nenek kan sudah tua. Jangan terlalu banyak bergerak. Nanti nenek sakit."

Sudah tua dan sakit. Dua kata yang terlontar dari bibir molek itu bagaikan menikam hulu hatinya. Sungguh perempuan itu belum sedikit pun merasa tua, apalagi sakit. Dalam usianya yang sekarang, enam puluh tahun, rasanya ia masih mampu melakukan apa saja, sekalipun mendaki bukit kecil di desanya. Seperti yang sering ia lakukan dulu, ketika mengumpulkan ranting kayu, kala mau pulang dari ladang.

"Nenek belum tua, Cu."

"Itu kan perasaan nenek saja. Menurut papa, usia nenek sudah enam puluh tahun. Nah, usia enam puluh tahun itu sudah tua."

"Papamu boleh saja beranggapan demikian. Tetapi, Cu, nenek belum merasa tua. Nenek masih sanggup melakukan apa saja."

"Ah, Nenek terlalu menurut pada kata hati. Menurut papa, perasaan atau kata hati itu tidak boleh terlalu dipercaya, Nek. Kita harus menyertainya dengan akal sehat dan pikiran."

"Cuu..., Cucu. Kamu pintar sekali bicara."

"Tentu saia, Nek. Vivi kan anak papa, dan papa anak Nenek. Menurut papa, nenek di waktu muda dulu tergolong perempuan pintar. Jadi, kepintaran nenek menurun pada Vivi. Begitukan, Nek... Si gadis kembali menjatuhkan wajah. Lalu, dengan lucu kembali mencium pipi perempuan itu. "Cuupp ...!" Tangannya bergerak dan mengelus-elus pundak neneknya. "Dan satulagi, Nek. Menurut papa, nenek tidak boleh terlalu banyak bergerak. Segala keinginan nenek tinggal sebutkan saja, kepada Vivi, Mbok Nini, Pak Mamat, atau Dik Tomi. Boleh juga nenek katakan langsung pada papa dan mama sendiri. Menurut Papa, nenek sudah seharusnya istirahat."

Ah, cucunya ini memang pandai bicara. Setiap kata yang terlontar dari bibir molek itu selalu saja menurut kata papanya, tentu saja menurut Rustam, anaknya, anak tunggal lelaki satu-satunya.

Rustam itu selalu menganggapnya telah tua. Selalu ia melarangnya bila ia ingin melakukan sesuatu. Ia tahu, tindakan Rustam yang demikian dilandasi oleh rasa kasih sayang dan bakti. Ia tahu, tujuan Rustam menyuruhnya istirahat adalah baik. Namun, anaknya, Rustam, tidak tahu bahwa ia selamanya adalah perempuan pekerja. Seharusnya Rustam tahu bahwa ibunya lahir dan dibesarkan di antara sawah dan ladang, dibesarkan dalam keluarga petani, yang bangunnya lebih subuh dari matahari. Yang kerjanya berbarengan dengan kokok ayam.

Rustam, ah..., anaknya masih terlalu kecil waktu itu. Waktu ia dan Bachrum, ayah Rustam, suaminya, masih bersama. Ah, kenangan itu bagai melemparkannya kembali ke masa silam. Sebuah keluarga kecil yang sederhana. Keluarga petani dengan sepetak sawah sebagai limpahan dari orang tua mereka di hari perkawinan. Rustam masih kecil waktu itu, ketika mereka kemudian berhasil mendirikan sebuah rumah dan hidup bertiga sebagai keluarga sederhana. Alangkah manisnya.

Tiga tahun kemudian Rustam pun dimasukkan ke Sekolah Rakyat. Namun, tiga tahun pula setelah itu, Bachrum meninggalkan mereka untuk selama-lamanya. Ada beberapa saat ia berada dalam kegoncangan sampai kemudian ia memutuskan untuk tinggal kembali di rumah ibunya. Setahun kemudian Rustam pun tamat SR. Ia lalu dibawa Chaidir, kakak Bachrum, ke sini. Di kota inilah Rustam menamatkan SMP dan SMA-nya. Di kota ini pula Rustam dewasa dan memperoleh gelar kesarjanaannya. Akhirnya, di kota ini pulalah Rustam mendapatkan kerja pada sebuah perusahaan asing dan kemudian menikah.

"Nenek melamun?"

Perempuan itu kaget. Lamunannya terputus. "Eeh, apa... apa, Cu?"

"Nenek melamun, ya?"

Ia hanya diam. Menarik napas panjang.

"Nek...,nenek. Melamun itu tidak baik. Menurut papa, orang pelamun itu lekas tua!"

Ia usahakan juga tersenyum kala mendengar kalimat menasihati yang menurut papa itu. "Kalau orang yang melamun itu adalah orang yang sudah tua, bagaimana, Cu?"

"Barangkali orang tua akan cepat meninggal, Nek?"

"Kalau begitu Nenek akan cepat meninggal, ya?" tanyanya memancing dengan mimik yang dilucu-lucukan. "Betul begitu, Cu?"

"Nah, makanya Nenek jangan melamun lagi," ujar si gadis dengan mimik yang sama, tetapi dengan kelucuan yang sempurna.

Perempuan itu tersenyum sumbang. Sebentar ditatapnya wajah cucunya dalam-dalam. Wajah gadis remaja yang cantik itu segar. Ada garis-garis wajah Rustam di sana. Garis-garis itu tentu saja berasal dari garis wajahnya. Dibayangkannya raut wajah sendiri kala bercermin. Ia mengeluh diam-diam. Ia sadar kalau wajahnya memang telah mengeriput. Tetapi, ia tahu, tulangnya belumlah terlalu keriput untuk segala macam gerak dan kerja.

"Airnya diminum, ya, Nek? Vivi akan ke taman sebentar."

Ia mengangguk dengan enggan. "Cucu tidak sekolah hari ini?"

"Masih sore, Nek," jawab si gadis seraya membalikkan tubuh. "O, ya, Papa tidak suka kalau sepulang kerja Papa menemukan Nenek mencuci piring atau menolong-nolong Mbok Nini di dapur."

Ah, itu lagi. Ia kembali merasakannya sesuatu menikam hulu hatinya. Ia mengeluh dan menghela napas panjang. Dipejamkannya mata. Ah... seharusnya ia memang tidak mau ikut ketika dulu Rustam membawanya kemari. Namun, apabila dibayangkannya bagaimana Rustam selalu menjenguknya ke kampung sekali tiga bulan atau lima bulan, ia merasa kasihan. Ia merasa iba untuk menolak tawaran anaknya. Ia tahu bagaimana kerinduan dan kekhawatiran seorang anak kepada ibunya yang dianggap tua. Hatinya sendiri pun tidak mampu membohongi bagaimana kecintaannya terhadap Rustam, anak satu-satunya. Ia sadar, kasih sayang antara orang tua

dan anaknya adalah jalinan cinta yang amat hakiki. Ia tidak mau mengambil risiko dirusak oleh cinta itu bila ia coba mengingkarinya. Itulah sebabnya, walau dengan berat, ia terpaksa meninggalkan desa, kemudian ia tinggal bersama anaknya di sini.

Ia membuka matanya. Ditatapnya lantai yang licin dan mengkilap. Terbuat dari apakah lantai ini? Rumahnya, juga rumah-rumah orang sekampung di desa, lebih kenal akan papan, bambu, dan *tadir*. Ah, kalau bukan anaknya yang memiliki rumah ini, tentu ia akan sangat merasa asing. Barang-barang dan segala peralatan di rumah ini sama sekali baru baginya. Tanpa sadar matanya berputar ke sekeliling beranda, mengambil segalanya.

Di pojok kanan terdapat sebuah pot besar dengan bunga yang ramai berwarna menyala. Di sebelah pot itu ada bergantung seekor kera mati yang telah diawetkan. Di pojok kiri terdapat pahatan dinding yang menggambarkan seorang gadis sedang menuangkan air dari bumbungan bambu. Pahatan itu didesain sedemikian rupa sehingga dari bumbungan bambu itu benar-benar dapat dialirkan air yang meluncur ke dalam sebuah kolam mini yang ditata dengan apik menjorok ke depan, ke arah halaman. Di tengah kolam, di antara bebatuan yang menonjol, berdiri patung sepasang burung bangau. Yang seekor berdiri dengan satu kaki. Sedangkan yang lain, yang berada di batu yang lebih rendah, berdiri di atas dua kaki dengan paruh yang sebagian terbenam dalam air. Di ujung kolam itu ada sebuah taman. Ke sanalah tadi cucunya pergi. Di seberang taman terdapat sebuah pintu pagar dengan jeruji besi. Sekali-sekali, lewat jeruji itu, ia dapat menangkap bayangan bajaj melintas di jalan. Itulah beranda ini. Demikianlah pemandangan yang selalu ditangkap oleh matanya. Seluas itulah dunianya sehari-hari, dan alangkah rutinnya.

Dalam kerutinan itulah ia merasa terperangkap, tanpa gerak, tanpa kerja, dan tanpa boleh melakukan apa-apa. Kerutinan yang amat membosankan itu, yang diciptakan oleh Rustam, anaknya, bukannya membuat ia jadi sehat. Akan tetapi, sebaliknya, suasana itu

membawa penyakit ke dalam jiwanya, merambat secara tersembunyi, dan menyiksa diam-diam.

Diteguknya sedikit teh manis yang tadi diantar cucunya, sekedar pembasah kerongkongannya yang ia rasakan tiba-tiba mengering. Ia kemudian berdiri, lalu berjalan menyusuri langkah cucunya tadi, menuju ke taman.

"Aduuuuhh..., Nenek," teriakan kaget sang cucu menyambutnya. "Mengapa kemari?"

"Apa salahnya, Cu?"

"Duh... aduh, Nenek. Apa yang mau Nenek kerjakan di sini? Mau membantu Vivi pula? Ini tugas Vivi, Nek. Pekerjaan ini dapat Vivi selesaikan sendiri."

"Mencabuti rumput sudah biasa nenek lakukan. Kamu tahu, Cu? Di desa, Nenek marah menyiangi sawah."

"Itu kan dulu, Nek, sewaktu nenek masih muda."

"Cu, nenek sekarang belum"

"Belum merasa tua, ya?" potong cucunya. "Sudahlah, Nek. Buanglah perasaan nenek itu jauh-jauh," lanjut si gadis sambil berjalan menghampirinya. "Nenek harus ingat kata papa. Jangan terlalu banyak bergerak."

Kembali ia merasa hulu hatinya bagai ditikam.

"Vivi sayang sama nenek. Vivi tidak ingin kalau nanti nenek sakit."

Ditapnya wajah cucunya yang sedang marah itu dengan perasaan yang campur-aduk. Betapa ia merasakan kesakitan oleh kemarahan cucunya. Namun, ia tahu, kemarahan cucunya itu dilandasi oleh rasa sayang. Tetapi, keinginannya untuk mencabuti rerumputan demikian besar. Dibayangkannya pekerjaan itu nanti dapat membuatnya seolah-olah sedang menyiangi padi di sawah. Alangkah bahagiannya. Ia merasa kembali berada di antara teman-temannya. Bayangan Bachrum tiba-tiba melintas. Waktu menyiangi sawah itulah ia pertama kali melihat Bachrum.

Diperhatikannya wajah cucunya. Keinginan itu seperti berperang. Diperhatikannya mata cucunya, demikian memelas dan penuh rasa kekhawatiran.

Ia jadi luluh.

"Baiklah, Cu. Nenek tidak akan membantu Cucu. Nenek hanya melihat-lihat saja," suara perempuan itu terdengar lirih.

"Nah, begitulebih baik, Nek," suara cucunya riang. "Itu namanya baru nenek Vivi."

Si gadis kemudian berlari-lari kecil ke beranda, mengambil kursi, lalu mengangkatnya ke taman. Tiba-tiba ia, perempuan tua itu, merasakan perasaan lain di hatinya. Ia juga merasa kalau dirinya seperti dimanjakan. Itu berarti...

"Nenek duduk di sini, ya?"

Itu ... berarti ia juga diperlakukan seperti anak kecil! Rasa berontak di hatinya kembali muncul, bahkan, terasa lebih dahsyat. Sekarang hatinya bagai tersayat.

"Oh, ya, Nek. Matahari telah mulai naik. Tentu nenek akan kepanasan."

Si gadis kembali berlari-lari kecil ke beranda. Kali ini ia terus ke dalam rumah. Lalu kembali ke luar dengan payung di tangan. Seiring dengan itu, rasa berontak si perempuan tua pun sampai pada puncaknya. Diperlakukan sebagai orang tua, alangkah ia menderitanya. Diperlakukan sebagai anak kecil, sungguh tidak terpikirkan olehnya. Tetapi, kini, diperlakukan sekaligus sebagai orang tua dan anak kecil, oh, sungguh sulit menyatakan perasaan.

"Mengapa masih berdiri, Nek? Nanti nenek pusing. Duduklah, Nek! Pakailah payung ini"

Ia membalikkan tubuh dan berjalan meninggalkan tempat itu. Si gadis, cucunya, jadi kaget. "Ada apa, Nek? Mengapa, Nek?"

"Nenek diperlakukan seperti anak kecil!" jawabnya ketus.

"Vivi tidak bermaksud demikian, Nek," kata cucunya cemas, lalu bergegas menyusul dan menjejeri langkahnya. Sampai di beranda, ia

hempaskan tubuhnya di atas kursi. Napasnya sesak dan tatapannya kaku ke depan. Melihat itu si gadis semakin cemas.

"Nek, Vivi tidak bermaksud demikian. Sungguh, Nek," kata cucunya sambil terlutut di kakinya yang menjuntai. Tangan si gadis merayap di atas pahanya, mengambil sebelah tangan perempuan itu, lalu meremas-remasnya. Dielus-elusnya.

"Nek, Vivi tidak bermaksud demikian, Nek," kembali terdengar ucapan yang sama dari cucunya. Suara yang menunjukkan rasa bersalah itu terdengar begitu memelas, membuat perempuan tua itu kembali luruh perasaannya. Perlahan-lahan tatapannya beralih ke wajah cucunya, memandang lekat ke dalam mata cucunya yang bening.

"Nenek marah pada Vivi?"

Ia menggeleng. "Tidak, Cu."

"Betul, Nek?"

"Betul."

"Vivi sayang pada nenek, itu sebabnya Vivi mengambilkan kursi dan payung. Nenek mengerti, kan?"

"Ya, nenek mengerti, Cu."

"Betul, Nek?"

"Betul."

Si gadis jadi lega. Perlahan ia lepaskan remasan tangannya dari perempuan tua itu. "Kita kembali ke taman, Nek?"

"Biarlah nenek di sini, Cu."

"Mengapa? Nenek masih marah?"

"Nenek tidak marah, Cu. Sungguh! Kembalilah Cucu ke taman!"

"Ah, kalau begitu Vivi tidak mau. Perasaan Vivi jadi tidak enak. Perasaan Vivi mengatakan bahwa nenek marah pada Vivi."

"Tidak, Cu. Nenek tidak marah. Betul. Tadi nenek memang ingin di taman. Tetapi, sekarang nenek ingin duduk-duduk saja di sini," ujarnya menerangkan. "Lagi pula, papa cucu sudah mengatakan pada cucu, bahwa perasaan tidak boleh terlalu dipercaya. Betul begitu?" lanjutnya sambil tersenyum.

Senyum itu betul-betul membuat sigadis jadi senang dan tenang. Ia pun berdiri. "Jadi, nenek betul tidak marah? Nenek memang ingin duduk di sini?"

"Ya, nenek tidak marah. Pergilah ke taman, Cu. Lanjutkanlah pekerjaanmu."

"Permisi, Nek."

Ia mengangguk. Ah, benarkah ia tidak marah? Ia yakin, bukannya ia tidak marah. Hanya ia tidak bisa untuk marah. Perasaan keibuannya masih berfungsi dengan arif. Masih mampu mengevaluasi tenaga ia harus marah kepada anak dan cucunya yang jelas tidak bersalah. Lalu, secara tiba-tiba ia juga sadar, kalau memendam kemarahan bukanlah hal yang mudah.

Ia buang pikiran itu jauh-jauh. Ia kembalikan lagi pikirannya ke sini, ke ruangan di mana ia berada. Ke beranda ini. Eh, beranda? Sebelum sempat ia melayangkan pandangannya ke seluruh ruangan, ia telah kembali terjebak oleh kerutinan itu. Kerutinan yang amat membosankan. Kerutinan yang menarik dan menyayatkan secara perlahan. Menyiksanya diam-diam.

Tiba-tiba ia merasakan demikian rindu pada desanya, rindu akan alamnya yang lepas, rindu akan kehidupannya yang wajar. Ah... di sana, di desanya, ia dapat dengan bebas melakukan apa saja. Bangun lebih subuh dari matahari dan kerja berbarengan dengan kokok ayam. Ia dapat mengerjakan pekerjaan apa saja sehari penuh kalau ia mau.

Kemudian, setelah selesai kerja, alangkah enaknya istirahat dan tidur kala malam tiba. Dulu, ah... sewaktu suaminya, Bachrum, masih hidup dan Rustam masih kecil, bila bulan purnama, bulan *setempayan* mereka sebut, mereka riang duduk-duduk di pelataran bambu depan rumah. Mereka memandang bulan sepuas-puasnya. Biasanya, di saat itu, Bachrum akan mendendangkan pantun-pantun untuknya

"Nek, nenek melamun lagi, ya?"

... pantun-pantun kuno yang berisikan kisah-kisah cinta yang menarik, atau juga kisah-kisah kekesatriaan para pahlawan di zaman raja-raja ...

"Nek, apa yang nenek lamunkan?"

... dan Bachrum mendendangkannya demikian memikat. Kadang-kadang Rustam malah sampai tertidur di pangkuannya. Jika telah begitu ...

"Neeekk! Apa yang sedang nenek lamunkan?" Kali ini suaranya terdengar lebih keras.

"Ee.., Cu. Nenek tidak melamunkan apa-apa. Sudah selesai pekerjaanmu, Cu?"

"Sudah, Nek."

... dan jika telah begitu, mereka pun masuk ke dalam rumah. Mereka meletakkan Rustam di atas tempat tidurnya dengan hati-hati lalu menyelimutinya. Kemudian, mereka sendiri akan bercumbu sampai larut malam. Oh, betapa ia tiba-tiba saat ini amat merindukan Bachrum!

Tunggu sebentar, ya, Nek? Vivi cuci tangan dulu. Hanya sebentar, nanti Vivi kembali lagi membawa kue-kue. Kita makan kue, ya, Nek?"

Ah, mengapa rindu ini bagai membetot-betot sukmanya? Memaksa angannya meruntuhkan waktu agar segalanya berjalan surut? Bachrum, Bachrum ..., desisnya sambil memejamkan mata, membayangkan suaminya secara utuh.

Dalam keterpejamannya itulah, dalam latar belakang yang gelap, ia bagai menangkap sosok yang melayang. Sosok itu kian lama kian dekat. Semakin dekat, dan... ia terpana dalam sontak! Bachrum? Benarkah Bachrum yang muncul dari kegelapan dan sekarang berdiri di depannya? Benarkah? Lalu ketika sosok itu tersenyum, ia pun tidak ragu lagi. Itulah senyum sejuta kenangan yang terhimpit. Waktu yang mengekang membuat senyum itu bagai datang dari surga, demikian sejuk dan damai. Amat indah....

Tanpa sadar tubuhnya berdiri ketika pantun itu berkumandang sayup-sayup. Pantun itu dulu selalu didendangkan Bachrum kala memandang bulan setempayan. Tanpa sadar bibirnya berdesis, "Mana purnama itu, suamiku?"

Sosok di depannya merentangkan tangan, seakan-akan mengajaknya kembalike masa-masa yang indah, mengajaknya pergi untuk meninggalkan kerutinan ini. Ah, Bachrum.... Tanpa pikir panjang ia pun berlari menubruk dan sembunyi ke dalam rengkuhan yang amat ia rindukan itu....

"Nek, aduh, kok melamun lagi, Nek?" Si gadis muncul dari dalam rumah menating baki dengan dua piring kue-kue kecil di dalamnya. "Nek, Neneek.... kan menurut papa orang pelamun cepat tua, Nek?" Disentuhnya tubuh neneknya dengan satu tangan, sementara tangannya yang lain masih menating baki. Digoyangkannya pundak si nenek. "Kalau orang sudah tua seperti nenek yang melamun, barangkali akan cepat meningg ...

Belum selesai ucapan si gadis, ketika tubuh nenek lunglai, dan jatuh tergolek di lantai.

"Neneeeekkkk ... !"

Si gadis menjerit. Baki di tangannya terjatuh, berkrompyang, dan piring berpecahan.

Lasiem

Begitulah lelaki, serba praktis. Mengapa repot-repot? Kata suaminya di sela percakapan telepon entah dengan siapa. "Hubungi yayasan di mana Yem dulu mama peroleh. Tentu segera akan kita dapatkan gantinya." Masih beberapa kalimat lagi di telepon sebelum si suami menghentikan pembicaraan (melihat caranya, mungkin dengan salah seorang bawahan) lalu memutar tubuh menghadap Delia, hanya menatap, seolah menanamkan keyakinan. Ketika Com, sopir suaminya siap, si suami bergerak mencium pipi Delia. "Aku duluan, Ma," ujarnya bergegas.

Itu peristiwa tadi pagi.

Sekarang, di kantornya, pada lantai lima sebuah plaza, konsentrasi Delia memang pecah ternyata. Bagaimanapun, baginya, Yem amat berarti. Dalam pikiran Delia, betapa mengherankan nilai-nilai praktis menjalari lelaki. Ia toh sudah terjangkau pada Bang Tagor, suaminya, bagaimana ia merasa ketika menemukan Gina bercerita tentang "mamanya" yang lain pada suatu hari. Saat itu, Delia masih ingat, dengan membungkuk serta-merta ia dekatkan wajahnya ke wajah si kecil. Mata Delia tidak percaya.

"Ya," Gina menyengah. Dengan keluguan khas seorang bocah, suaranya membangga, "Bubur ayamnya, hmm, sedaaapp!"

"Siapa dia?"

"Mama Ekom!"

Astaga! Apa saja yang telah dilakukan Ekom, pembantunya? Suara Delia meninggi, "Tidak! Gina hanya punya satu mama! Tidak ada 'mama' yang lain!"

Putrinya, Gina, seperti bingung. Ada rasa bersalah di mata si bocah. Menyadari kekeliruan, Delia memperbaiki nada bicaranya. "Begini, Gina," kata Delia seraya meraih kepala si mungil empat tahunan itu dan mendekapkannya ke dada. "Maksud mama, hanya diri mama seoranglah yang menjadi Ibu Gina. Ekom bukanlah mama. Gina mesti memanggilnya Bibi, Bibi Ekom. Bila tidak ada mama, maka Bibi Ekomlah yang membantu mama untuk memperhatikan Gina." Delia merenggangkan wajah. "Mengerti, Gina?" Tetapi, putrinya telah menangis.

Itu beberapa bulan yang lalu.

Kemudian, tidak bisa tidak, Ekom diberhentikan Delia. Setelah itu, masuklah Lasiem, mereka menyebutnya Yem, menggantikan posisi Ekom.

Gadis berkulit cokelat, kurus, dan yang sekilas tampak bodoh itu ternyata mencengangkan. Tidak seperti yang Delia khawatirkan, Yem tampil seperti yang ia inginkan, tidak mama Yem, melainkan benar-benar bibi Yem. Bibi yang dengan caranya sendiri mengembalikan Delia ke posisi mama, mama satu-satunya bagi Gina. O, tidakkah Bang Tagor menyadari sebuah kemelut (tepatnya, sebuah ancaman) telah terselesaikan dengan lega? Kemelut yang bagi Delia (tepatnya, bagi seseorang ibu) tidak akan tergantikan oleh nilai praktis apa pun? Itu soal rasa, yang tidak akan terjangkau tuntas oleh logika. Itu soal... ah, ternyata juga tidak terjangkau oleh kata-kata. Ancaman yang amat menakutkan itu pupus sudah oleh sikap Yem.

Tetapi, kini, Yem telah pergi.

Bahwa makna barusan meninggal, itu benar. Tetapi, jika itu pula yang menjadi alasan bagi Yem memilih untuk kembali ke dusun, Delia merasa ada sesuatu yang janggal. Ia cek soal ini ke Pak Hindun, si tukang kebun, namun jawabannya justru, "Saya suka sekali kepada Yem, Nyonya. Tingkah lakunya mengingatkan saya pada Cicih, anak saya. Apakah ia pergi karena saya, Nyonya?"

Tentu saja tidak. Delia amat tabu itu. Jika hati memang bisa diumpamakan serupa kapas, itulah Hindun. Terlalu lembut. Kalau

persoalannya karena tersinggung, si Com sopir suaminya itulah yang lebih tepat. Barangkali Gugun? Ketika Gugun Delia tanya, sopir pribadinya ini justru lebih banyak bercerita tentang dusun Yem, sebuah perkampungan, masih di Kabupaten Deli Serdang, milik sebuah PT yang mati-hidup penduduknya tergantung pada karet.

"Karet?"

"Ya, Nyonya."

"Apakah kau pernah pergi ke sana? Maksudku, apakah kau kenal daerahnya?"

Gugun mengangguk. "Tetapi, ..."

Bagi Delia itu sudah cukup. Seketika saja saat itu ia dihindangi pikiran untuk menyusul Yem ke kampungnya. Bukankah tidak begitu jauh? Bukankah hanya akan menghabiskan tidak lebih dari seperdua siang. Delia yakin, ia pasti mampu menyisihkan waktu. Rencana inilah yang kemudian Delia sampaikan ke Bang Tagor, yang disambut suaminya dengan, "Mengapa repot-repot? Hubungi saja yayasan di mana Yem dulu mama peroleh. Tentu segera akan kita..."

Ah, barangkali ini memang bukan persoalan lelaki.

Ini persoalan seorang mama, persoalan seorang ibu.

Delia mengambil keputusan. Maka, besoknya ia dan Gugun telah melaju ke luar kota. Hari masih pagi. Walaupun demikian, mereka toh sempat juga terganjal oleh lalu lintas yang semrawut. Siapa tak kenal kota Medan? Memasuki jalan kabupaten yang menanjak, mereka disambut oleh kehijauan. Delia menarik napas, dalam dan lega, seolah berada dalam atmosfer lain di dunia yang berbeda.

Mendadak Delia menutup buku kerjanya dan melemparkan ke *dashboard*. Ia tiba-tiba ingin melepaskan pikiran dari segenap pekerjaannya.

Dibenamkannya kepala ke sandaran, dan ia biarkan benaknya kosong tanpa apa-apa. Akan tetapi, kemudian, tiba-tiba ada yang menerobos naik mengganggu pikirannya. Gangguan yang Delia pikir seolah menjadi laten pada beberapa bulan belakangan. Yang

pada gilirannya membuat ia amat terkesima ketika Gina, buah cinta dirinya dan Bang Tagor satu-satunya, bercerita dengan bangga tentang 'mama' yang lain. Ah, benarkah segalanya akan menjadi lain dan berbeda?

Ia ingat akan angan masa pacaran.

Ia ingat akan angan keluarga idaman.

Dari manakah segalanya bermula? Saat Bang Tagor mendirikan grup Delta (akronim dari Delia dan Tagor) bagi pengembangan usahanya? Ataukah saat ia sendiri pun ikut terjun ke bidang usaha yang hanya bermula dari menanamkan modal pada perusahaan garmen Nyonya Hendra? Ah, Delia berdesah. Ia empaskan gangguan itu ke luar jendela, lalu mengajak Gugun bercerita tentang dusun Yem itu, tentang karetinya tentu saja.

Delia tidak menyangka bahwa pemuda yang hanya tamat SD dan biasanya cuma *nyupir* ini rupanya cukup punya pengetahuan tentang hal-hal yang biasanya takkan dianggap perlu oleh *Gugun-gugun* yang lain. Dari cerita tentang karet, dialog mereka mampu menjalar ke perkebunan-perkebunan. Dari cerita tentang perkebunan, dialog mereka menyibak ke peristiwa silam; bagaimana Medan bisa seperti sekarangkalau tidak karena perkebunan, bagaimana Jacobus Nienhuys mendapatkan konsesi tanah dari Sultan Deli buat menanam tembakau pertama kali, dan bagaimana kemudian pusat kegiatan dagang jadi berpindah ke Kampung Medan dari Labuhan Deli.

Dengan takjub, diperhatikannya Gugun. Sudah berapa lamakah pemuda ini ikut dengan mereka? Tiga tahun. Tiba-tiba saja, Delia merasa telah amat lama tak lagi mengamati hal-hal yang dekat dengan dirinya. Ah, ia kembali terganggu.

"Sudah sampai, Nyonya."

Delia tersentak.

Gugun membelokkan mobilnya memasuki tubuh jalan yang berupa makadam. Seperti cerita Gugun, di hadapan Delia kini terbentang deretan rumah papan. Keadaan deretan pemukiman itu

tampak kotor, penuh tambalan, dan di sana-sini dibercaki oleh bekas lumpur yang dikelupaskan terik.

Delia terpana. Sekian saat lamanya ia masih berdiri saja ketika tadi telah turun dari mobilnya.

Tidak sulit menemukan kediaman Yem. Petak, dikatakan begitu karena deretan rumah ini lebih tepat dikatakan bedeng, yang ditempati oleh si kurus berkulit coklat itu, segera saja ditunjukkan oleh kerumunan bocah dekil yang berlarian mengerubungi. Tanpa sadar, Delia merandek. Di benaknya melintas bayangan sepasukan semut saat bertemu remah roti.

"Ayo, Nyonya."

Tetapi, yang ada hanya bocah-bocah dekil itu dan orang-orang tua. Dipetak Yem sendiri mereka hanya berhadapan dengan seorang perempuan renta yang sudah teramat uzur, dan dengan bahasa patah-patah ucapannya mesti diterjemahkan Gugun untuk Delia. Wanita tua itu ternyata adalah nenek si Yem.

"Kedatangan kita rupanya tidak tepat, Nyonya," desah Gugun. "Ternyata Yem telah jadi penderes. Saat ini penderes itu, seluruh penduduk kampung yang sudah dewasa, tengah menderes dikebun-kebun *rambung*. Mereka baru akan pulang sore nanti."

"Ah, sayang sekali."

"Ya, sayang sekali kita juga terlambat. Menurut perempuan tua tadi, sekitar jam sembilan tadi Yem justru ada di rumah. Mereka menyebutnya wolon, saat istirahat."

Ah, sungguh sayang. Siang nanti ada *meeting* yang tidak bisa ditunda. Relasi baru ini datang dari Penang, tentu tidak bisa dilepas begitu saja, demikian pikir hati Delia.

Kalau sampai lima hari kemudiannya tidak ada cerita tentang Yem, itu bukan berarti Delia telah lupa. Seperti yang ia duga, laiknya rekanan baru di mana saja, relasi dari Penang ini membuat jam kerja

menjadi padat dan Delia terpaksa minta beberapa staf agar lembur. Ada sejumlah perencanaan yang harus digolkan, plus kontrak-kontrak jangka pendek yang mesti disegerakan. Ini, tentu saja, bila Delia tetap berharap akan pasar Kuala Lumpur.

Tetapi, Delia tidak capek. Ia justru dibuat letih oleh sesuatu yang bergolak dari dalam. Gangguan itu ia mulai berpikir, mengevaluasi. Menjadi bimbangkah ia?

Perlahan tetapi pasti, walau tidak kentara, diam-diam Delia merasa antara dirinya dengan Bang Tagor masing-masingnya telah beranjak menjadi individu tersendiri. Begitu Delta Grup berdiri, dan Bang Tagor mencetuskan untuk sementara hanya akan memiliki seorang anak saja, sebetulnya Delia telah merasakan sesuatu. Hanya saja, saat itu ia tidak bisa menerjemahkan apa yang ia rasa. Semacam letupan kecil, demikian kira-kira. Ataupun sebetuk firasat?

Bang Tagor mulai sering tidak di rumah. Dari usaha induk yang berupa kontraktor cukup besar yang juga developer, semulanya ia hanya berhadapan dengan beberapa proyek bantuan luar negeri. Tetapi, entah bagaimana awalnya, dari proyek-proyek ini Bang Tagor justru jadi kenal beberapa jenis usaha lain. Walau berimperium di Medan, ia bisa saja berada selama beberapa hari di beberapa kota yang berbeda.

Bagaimana dengan dirinya? Tidakkah kemudian bisnis garmennya lebih didasari oleh keinginan untuk memperlihatkan eksistensi diri kepada Bang Tagor?

Pada hari keenam, muncul sebuah surat. Delia terkejut. Bukan karena tampak agak kumal. Bukan pula karena ada beberapa titik noda pada amplopnya. Tetapi, karena nama si pengirim adalah Lasiem.

Nyonya,

Nenek bilang Nyonya ke rumah mencari saya. Maafkan saya karena pada saat itu saya sedang pergi kerja menjadi penderes. Semula saya kaget akan kedatangan Nyonya, tetapi dari surat yang

ditinggalkan Mas Gugun saya jadi mengerti dan terharu apa sebabnya Nyonya bersedia susah-susah datang ke kampung mencari saya.

Nyonya,

Saya berhenti memang bukan hanya karena Mak meninggal. Tidak pula karena saya tidak betah bekerja pada Nyonya. Saya amat berterima kasih. Semuanya baik kepada saya. Tidak ada yang membuat saya tersinggung apalagi sakit hati. Kadang saya suka ingat pada Pak Hindun, apalagi pada Gina.

Begini, Nyonya. Begitu Mak meninggal berarti tak ada lagi keluarga kami yang bekerja di perkebunan. Nenek seperti yang Nyonya lihat sudah uzur. Padahal, untuk boleh terus menetap mempertahankan rumah, harus ada salah seorang anggota keluarga yang bekerja di kebun. Makanya saya terpaksa balik ke kampung, kasihan nenek. Kalau rumah diambil, di mana nenek akan tidur?

Mata Delia membola. Jadi, demikianlah persoalannya? Serta merta pikiran Delia terseret ke abad silam itu, bagaimana Jacobus Nienhuys mendapatkan konsesi untuk membuka perkebunan pertama kali. Bagaimana Jacobus Nienhuys ditabalkan sebagai Bapak Tembakau oleh Belanda karena berhasil memecahkan persoalan tentang buruh dengan cara mengimpor para kuli? Tetapi, bukan itu yang terpenting. Yang lebih segera menghantam benak Delia, yakni bagaimana kemudian para kuli ini dipertahankan oleh maskapai-maskapai. Ya! Bagaimana mereka, maskapai-maskapai itu, kembali "mengambil" uang para kuli dengan mengadakan hiburan yang diselubungi judi setiap kuli-kuli menerima gaji. Bagaimana para kuli akhirnya kembali menandatangani kontrak karena mudah dihutangi. Ya! Belum lagi *poenale sanctie* yang terkenal itu.

Jadi, demikiankah? Alangkah kasihan Yem, batin Delia. Tidak ia sangka, tragedi abad yang silam ternyata masih hidup pada zaman kemerdekaan ini. Tentu Yem adalah keturunan kuli kontrak yang

dulu didatangkan dari Jawa, pikir Delia. Mengapa ia dari dulu tidak pernah menanyakan asal-usul Yem? Mengapa pula Yem tidak pernah bercerita bahwa dirinya... Tiba-tiba Delia memegang dada. Matanya kembali membola. Dengan ekspresi kaget yang tidak terlukiskan bibirnya berdesis, "Astaghfirullah!"

Bukankah suaminya juga mempunyai saham di beberapa perkebunan? Apakah... apakah salah satunya adalah yang di kampung Yem itu? Ya, selain yang tersebar di Deli Serdang, juga terdapat di Asahan, juga di Tapanuli Selatan. Tidak hanya karet, juga kelapa sawit!

Padahal, untuk boleh terus menetap mempertahankan rumah, harus ada salah seorang anggota keluarga yang bekerja di kebun. Makanya saya terpaksa balik ke kampung. Kasihan nenek. Kalau rumah diambil, di mana nenek akan tidur?

"Ya, Tuhan!" desis Delia. Ia tertunduk seraya menutup wajah dengan tangan. Kemudian, ada air yang merembes dari sela jarinya.

Benarkata hati Delia "Segalanya akan menjadi lain dan berbeda." Diangkatnya wajah. Pipi dan matanya basah.

Ia ingat akan angan masa pacaran.

Ia ingat akan angan keluarga idaman.

Ia... ah, akan ia ingatkah Bang Tagor? Alangkah sedikitnya waktu mereka bagi keluarga. Telah berapa ratus kalikah, telah berapa ribu kalikah, di rumah ini, mereka hanya seperti dua orang yang bertemu di jalan yang hanya berpapasan?

Akan ia jemput Yem bersama neneknya tentu saja. Toh di sebelah kamar Pak Hindun masih dua lagi kamar yang kosong.

"Tuhan!" gumamnya. "Dekatkanlah kami dengan orang-orang kecil, dengan orang-orang seperti Yem, agar kami tidak menjadi tamak dan rakus!"

Ngidam

Pernahkah kau berpikir tentang ngidam?

Aku percaya, kau akan mengerutkan dahi sebelum menjawab. Sebagai seorang istri, kau akan ragu bagaimana awalnya hal itu bisa terjadi. Sebagai seorang suami, kau bahkan lebih merasa tidak mengerti.

Perkawinan membuat kau tenggelam dalam suatu kebersamaan. Maka, celakalah bila kau belum tahu bagaimana hakikat hidup berpasangan. Jangan menduga itu berarti kau tidak lagi mempunyai diri sendiri. Tetapi, bahwa dirimu tidak akan pernah terlepas dari suami atau istri itulah sebaiknya yang kau yakini.

Cinta adalah segalanya. Tanpa itu, keyakinan akan sebuah perkawinan seperti burung yang patah sayap. Sayap dua berfungsi satu, sama saja dengan tidak bisa terbang. Sayap dua tidak berfungsi sama sekali, itu tidak lebih berharga daripada mati.

Ngidam? Aku curiga menanyakan itu kepadamu jika cintamu telah pudar.

Biarkan Aku Merokok Banyak-banyak

Sisa-sisa kelembaban bagai merayap di pelipisku begitu kutolakkan daun jendela. Angin subuh yang tipis segera saja menyelinapkan dingin menggeraikan gorden. Sebelum sampai menusuk menggigilkan pusar, kupererat ikatan piyama seraya menggeliat. Menikmati tulang rusuk yang gemeretak, dan kukucek-kucek kelopak mata. Di luar, kabut mengepung seperti kapas yang

direntang halus-halus melingkari pepohonan dan belukar, semakin jauh semakin kental. Lalu berbaur bersama sisa kelam pengunjung malam.

Di sini pagi datang bagai terlambat. Namun, nyanyian margasatwa selalu setia mengingatkan. Kokok ayam jantan adalah aba-aba. Maka, siang pun berawal dan ketemaraman yang lembut namun ramai. Keramaian itu ramah. Ibu-ibu yang turun ke pancuran sambil bertegur sapa, dan gadis-gadis melangkah riang lalu bercengkerama di pelataran batu cucian adalah nuansa manis yang takkan pernah lepas. Segarnya udara yang disepuh oleh hijau dedaunan membuat segalanya jadi lengkap. Inilah desa. Betapa damainya.

Suasana seperti ini bagiku sungguh terlalu menyenangkan. Ada kesejukan tersendiri yang merasuk ke dalam dada. Dari merambat naik, maka otakku bagai diguyur oleh sesuatu yang demikian menyejukkan. Kesejukan seperti ini teramat jarang kudapatkan beberapa tahun terakhir ini. Setelah kuliahku selesai dan aku tenggelam dalam kesibukan kantor, praktis hari-hariku adalah hari-hari dari jam kota yang sibuk. Walau Padang tidak segelisah Jakarta, gedung-gedung dan tembok yang kaku telah cukup menumpukkan suntuk dalam tubuhku. Ujungnya adalah kemarin lusa, ketika istriku, dalam hamil tuanya yang pertama, merengek-rengok dengan segala kemanisannya.

"Gus," begitu dia, istriku, selalu memanggilku. Tanpa diembel-embeli oleh kata *uda* seperti layaknya seorang istri terhadap suami Minangkabau. "Kau pernah berpikir tentang masa kanak-kanak?" tanyanya ketika aku sedang duduk-duduk membaca koran sore di beranda.

Kutengadahkan wajah, mendongak ke belakang. Wanita terkasih itu, Witdiya, istriku, menjatuhkan satu tangannya di kepalaku sedangkan tangannya yang lain bermain di rambutnya sendiri. Perutnya yang bundar nyaris menyentuh daun telinga.

Kutarik lengannya yang kuning gading. Kupermainkan jemarinya yang lentik itu sebelum kupindahkan dari ubun-ubunku ke bahu.

"Apa katamu?"

Mata bundarnya berpindah dari jerat tatapku beralih ke koran sore. Tangannya yang satu lagi, yang bermain di rambutnya sendiri, bergerak. Koran sore yang ada di hadapanku telah berpindah ke meja kaca. "Kau pernah berpikir tentang masa kanak-kanak?"

Aku mendesah, "Selalu." Matakuberputar mengitari beranda. Di bawah jam dinding yang menunjukkan lewat pukul lima, tatapanku terhenti. Sebuah reproduksi lukisan kanak-kanak menangis dari D'Amore. "Setiap memandang lukisan itu."

"Tidak setiap memandang codet ini?" Istriku menjulurkan wajahnya di atas dahiku. Kususuri lehernya yang putih terus ke atas. Pada dagunya tatapanku terhenti. Ada bekas luka di situ, luka sisa kenakalan masa kanak-kanak. Jatuh di anak tangga ketika lari ke atas rumah saat bermain kejar-kejaran, begitu cerita istriku sekali waktu.

"Ya, juga," jawabku, "tetapi, memandang dagumu aku lebih sering mengingat gelora asmara."

Kuku istriku yang runcing kurasakan menusuk kulit pundakku. "Jangan bercanda, Gus," katanya dengan jengkel yang dibuat-buat. Dengan senyum khasnya yang cantik, yang tidak bosan-bosan kupandang.

Jemarinya yang kupermainkan perlahan kutarik, memaksanya untuk berjalan dan duduk pada kursi di hadapanku. "Mengapa kau tanyakan itu?" Kupasang wajah serius.

"Kau pernah merindukannya? Merindukan masa kanak-kanak?"

"Kau belum menjawab pertanyaanku, Wit."

"Akan terjawab bila kau yang lebih dulu menjawab pertanyaanku, Gus."

Ah, istriku yang manis, kalau berbicara nyaris seperti diplomat. Namun, sebagai guru lulusan IKIP Padang, barangkali dia memang harus pintar berdiplomasi. Aku sudah terlalu sering jadi korbannya.

Setiap berbicara, aku bagai terdesak, untuk kemudian mengalah, seperti saat ini. Walau lebih dulu bertanya, toh aku pula yang lebih dahulu menjawab.

"Merindukan masa kanak-kanak," desisku sambil meraih korek api di atas meja. Namun, istriku telah lebih dulu memberengut, pertanda aku tidak diperkenankannya merokok. "tentu pernah," lanjutku. Kupererat sandaran punggung ke kursi. "Namun, dia telah jadi mimpi yang tidak mungkin kembali. Mengapa hari ini kau mempertanyakannya?"

"Karena hari ini, entah kenapa, tiba-tiba aku dikepung oleh perasaan itu. Aku amat rindu akan suatu hari di masa kecil."

"Kerinduan yang wajar, istriku. Siapa pun akan menanggung kerinduan itu. Masa kanak-kanak, jika direkam dalam alam kedewasaan, akan terasa jauh lebih indah. Tempaan waktu dari usia dan cobaan telah membentuknya sedemikian rupa, sehingga kenangannya teramat dalam membekas di sanubari. Itu akan teramat manis bila kita sampai membayangkannya suatu kali."

"Jadi, tidak salah kalau tiba-tiba aku demikian merindukannya?"

Aku menggeleng.

"Juga tidak salah kalau tiba-tiba ada hasrat yang besar di hatiku untuk mengecapnya kembali?"

Aku menggeleng.

"Juga tidak salah kalau tiba-tiba aku ingin mewujudkan hasrat itu?"

Aku akan menggeleng, namun kaget oleh ketololanku sendiri. Seharusnya aku percaya dengan kecurigaanku. Perlahan aku berdiri lalu berjalan ke belakang kursi istriku. Mengelus rambutnya. Turun ke bawah. Mengelus perut gendutnya.

"Mengapa mesti bertele-tele, sayang. Katakanlah kalau kau sebenarnya sedang menginginkan sesuatu."

Tangannya menempel di lenganku. "Dari lintas kenangan masa kanak-kanak, bayangan wajah ayah dan ibu akhir-akhir ini sering mengusikku."

"Lalu?"

"Aku ingin melahirkan di desa, di dunia masa kecilku, di tengah-tengah mereka."

Barangkali tubuhku menegang. Namun, itu bukan sikap yang menunjukkan ketenangan. Dengan sedikit helaan nafas, segera kukuasai keadaan.

Kutatap wajah istriku yang tengadah. Mata bundarnya demikian mengharap. Kuberi dia sedikit senyum, sekadar melonggarkan perasaannya yang tentu tidak tenteram.

Seperti juga perasaanku, sesungguhnya perasaan kami berdua yang diamuk gelombang. Istriku tidak tenteram karena dia tahu permintaannya terlalu berat. Sedangkan aku tidak tenteram karena harus bagaimana menentukan sikap.

Bonai, desa istriku, terlalu jauh di pedalaman Jambi. Sulit rasanya untuk memperoleh layanan medis. Itulah yang membuat rumit. Membuat tubuhku tiba-tiba menegang karena permintaannya.

Bonai. Aku sendiri baru dua kali bertandang ke sana. Saat di mana kami sedang membangun kepercayaan, aku harus memenuhi permintaan Witdiya untuk lebih kenal dengan orang tuanya, itu kedatanganku yang pertama. Berikutnya, adalah pada saat pernikahan kami. Memang belum cukup sebenarnya. Tetapi, untuk sekedar tahu, aku kira tidaklah terlalu sedikit. Dalam suasana seperti ini, yang langsung membentur pikiranku, jangankan untuk mendapatkan semacam layanan *analgesia epidural*, untuk menemukan seorang *genekolog* atau bidan saja sudah terlalu mustahil. Sarana yang paling sederhana seperti Puskesmas, masih ingat dengan jernih, hanya terdapat di Sungai Bengkal, kota kecamatan yang jaraknya puluhan kilometer. Apakah aku harus menyerahkan kelahiran bayiku yang pertama kepada seorang dukun beranak?

Tarikan jemari lentik pada bulu-bulu lenganku membuatku tersadar. Perpaduan yang kontras antara kulit gading istriku dengan warna kulitku yang sawo matang lambat-lambat kulepaskan.

Kurenggangkan tubuh dari sandaran, dari punggung istriku, lalu melangkah ke jejeran pot kaktus. Aku menjentiknya beberapa batang. Duri-durinya yang halus berguguran.

Kupalingkan wajah. "Apakah permintaan ini masih termasuk dari sekian macam daftar ngidammu?"

Istriku tidak menjawab. Kegelisahan tercermin jelas dari cara jemarinya mempermainkan ujung daster. Kegelisahan itu juga seperti bergerak memenuhi beranda, menembus dadaku, dan menggelinjang disana.

Ah, Witdiya. Dalam masa hamilmu, tidak hanya kau yang dibebani karena harus melahirkan anak. Akan tetapi, sebagai seorang calon ayah, aku pun merasakan hal yang sama. Itulah sesungguhnya hakikat cinta dalam keluarga, kunci bahagiannya suatu perkawinan.

Semenjak hamil mudanya, aku selalu berusaha untuk memenuhi permintaan istriku. Walau ngidam kadang-kadang seperti dikambinghitamkan, namun di luar itu, aku dapat memetik sesuatu yang lain. Pada keadaannya yang sedang mengidam itulah aku dapat menunjukkan pada istriku, bahwa aku memang pantas menjadi suaminya, bahwa aku adalah seorang ayah yang dapat dipertanggungjawabkan bagi janin yang dikandungnya.

"Kapan kita berangkat?"

Mata bundar istriku berbinar. "Kau mengizinkan?" Aku mengangguk.

Sigap istriku berdiri. Kelincahan yang tersisa ditelan perut bundarnya, seperti bersuara ketika dia berjalan. Begitu wajahnya dia, sentuhkan ke pundakku, bibirnya berdesis, "Aku mencintaimu."

Aku mencibir. "Tetapi, kau kurang mencintai dirimu sendiri dan anak kita yang bakal lahir."

"Aku memikirkannya, Gus. Jangan terlalu waswas."

"Aku suamimu, Wit. Jangan biarkan suatu kali dirimu merasa tanpa aku."

"Oh, Gus. Aku bahagia mendengar kata-katamu."

Dipeluknya tubuhnya erat-erat. Perut bundarnya terasa lucu menekan pinggangku. Pipinya yang menjuntai di dadaku tiba-tiba merenggang. "Tanganmu!" hardiknya.

Aku seperti hendak terlonjak saking kaget oleh suaranya. Mata istriku beringas menatap ke arah tanganku. O, tanpa sadar, karena suasana hati yang ruwet, rupanya tanganku telah mencabut sebatang *millo*, kaktus kesayangannya.

"Maaf, sayang," ujarku dengan senyum dikulum.

"Kau selalu begitu," katanya cemberut. "Belajarlah mencintai bunga!"

"Kau tidak khawatir?"

"Mengapa?"

"Cintaku akan habis untuknya, lalu untukmu ..., "kuregangkan tubuh, "... hanya akan tinggal sisa." Kujentik hidung istriku. Senyumnya yang mengambang kusempurnakan dengan sebuah kecupan. Lalu aku beranjak.

"Ke mana, Gus?"

"Barangkali aku butuh kopi."

"Aku yang akan membuatkan untukmu. Itu tugasku." Kuhentikan langkah dan bersender di pintu ruang tengah. "Boleh tugasmu kutambah?"

"Asal yang wajar"

"Sangat wajar." Kukerdipkan sebelah mata. "Biarkan sore ini aku merokok banyak-banyak."

Wajah manis itu kembali cemberut.

"Kau percaya kalau kukatakan kau kelihatan teramat cantik dengan wajah seperti itu? Namun, aku sungguh tidak tertarik. Permintaanmu untuk melahirkan di desa begitu mengguncang dadaku. Berterima kasihlah kepada rokok, istriku. Hanya dia yang mampu menenangkanku saat ini."

Rimban

Akhirnya, sisa kelam yang bertengger di luar mengundurkan diri. Seperti kisah pada matahari, dia memisahkan diri malu-malu. Bermegahanlah gumpalan kabut seputih kapur tulis. Bagai telekung yang menyelimuti pagi, matakun nyaris tidak dapat menangkap tubuh pepohonan. Walau untuk jarak terdekat sekalipun, yakni semak-semak diluar pagar.

Ada ngiuk siamang dan kicaumural menyentuh gendang telinga. Namun, derit kelambu bergoyanglah yang berhasil membuatku bergerak. Pelan aku beranjak dari jendela, lalu menyibakkan kelambu. Istriku telah duduk dengan wajah yang masih mengantuk.

Kupersembahkan padanya seulas senyum selamat pagi. Tetapi, bibirnya seperti gamang ketika menyebut namaku. Matanya, mata bundarnya, seperti membayangkan sesuatu.

"Ada apa, Witdiya?" tegurku mengomentari sikapnya. "Ada sesuatu yang salah pada pagi pertama di Bonai ini?" Kukuakkan kelambu kian lebar. "Jangan ceritakan padaku kalau kau tidur telungkup tadi malam. Aku tidak dapat membayangkan hal seperti itu."

"Hus!" Istriku memasang wajahnya sedemikian rupa. "Candamu yang di luar tempatnya selalu tidak mampu kau kurangi."

"Sambutlah pagi dengan senyum, istriku. Maka, sesungguhnya seperdua dari hari ini telah kau isi dengan kebahagiaan."

Istriku mencibir, namun toh sudut bibirnya tidak mampu menyembunyikan senyum. Canda yang selalu kusuguhkan padanya tiap pagi, akan dan harus selalu berhasil. Ini adalah hal kecil yang sebetulnya teramat penting. Sederhana, namun amat bermanfaat. Seperti perekat, itulah yang mempertautkan kami di awal hari. Maka, sepanjang siang dan malamnya adalah kebersamaan. Semakin erat.

Diraihnya guling, lalu dia peluk di atas perutnya yang gendut. Kubayangkan sebuah bola yang mempunyai kaki dan berkepala.

Nyaris seperti itulah posisi istriku. Mengundang kelucuan sebenarnya. Namun, wajahnya yang ditebuk dan tiba-tiba muram membuat tertawaku lenyap di tenggorokan.

"Gus," suaranya bagai datang dari tempi yang jauh. "Semalam aku bermimpi."

"Heh?" Kuenyahkan tubuh. "Tentang anak kita?"

"Tentang masa kanak-kanakku."

"Belum selesaikah cerita kemarin?"

Istriku memutar tubuhnya, sempurna menghadap ke arahku. Tetapi, tatapannya bagai mencari sesuatu dari kelambu. Lalu melayang ke luar jendela. Jauh.

Kuraih tatapannya dengan menjulurkan leher. "Mimpi itu menggelisahkanmu?"

Dia menggeleng. "Malah menyenangkan."

"Kau tentu akan menceritakannya padaku."

"Ya," ujarnya. "Tentang masa kecilku dan burung kuau." Istriku bergerak turun dari tempat tidur. Kupapah tubuhnya ketika dia melangkah mendekati jendela.

Di luar, kabut masih menggantung. Tatapan istriku seperti berusaha menguakkannya.

"Dulu," istriku meraih tanganku, "ketika aku masih *imut-imut*, ayah memelihara burung itu beberapa ekor. Kegemaranku adalah mengumpan bulu-bulunya yang lebar. Setelah cukup banyak kujadikan kipas-kipasan. Kipas-kipasan yang selalu kupergunakan setelah bermain-main dan tubuhku kegerahan." Dilingkarkannya tanganku ke perutnya. "Dan dalam mimpi malam tadi, hal seperti itulah yang datang. Rasanya aku memiliki bermacam-macam kipas dari bulu burung kuau. Kau tahu? Kipas-kipasan itu teramat indah, warna-warni, dan pandai menari. Ia seperti hidup dan amat arif dengan keinginanku. Mengipasiku bila gerah tanpa kuperintah." Disandarkannya kepala ke dadaku. "Sayang sekali, aku begitu cepat terbangun."

"Masa kanak-kanak dan mimpi, keduanya barangkali tidak berbeda dalam beberapa hal," komentarku. "Batasnya sama-sama terlalu tipis jika kita lihat dan ukur dari kenyataan. Sama-sama tidak mampu kita gapai selain sesuatu yang meletup-letup." Kujatuhkan bibir ke rambut istrinya. Hiburku, "Kau tidak perlu kecewa mimpi semalam itu lenyap karena kau tersentak. Aku percaya letupan-letupan seperti itu akan hadir kembali, dan muncul lebih indah di mimpi-mimpi yang lain."

Tetapi, Gus..." Tatapannya terjaring dalam bola mataku. "Ngng... boleh aku mengajukan suatu permintaan?"

"Permintaan itu masih termasuk dalam daftar panjang dari ngidammu, bukan?"

"Tetapi, kurasakan ini adalah yang terakhir."

"Setiap akhir selalu awal dari yang lain."

"Aku sungguh-sungguh."

"Katakanlah!"

Istriku semakin merapatkan tanganku ke perutnya. "Aku menginginkan anak burung kuau." Jemarinya menarik-narik bulu lenganku. "Dia akan tumbuh seiring dengan anak kita yang bakal lahir. Setelah kuau itu besar nanti, bulu-bulunya yang lebar pun akan kujadikan kipas. Seperti masa *imut-imut*-ku, maka anak kita adalah cerminnya. Menarik sekali, bukan?"

"Kalau anak kita laki-laki?"

"Dia pasti perempuan."

"Hus! Jangan mendahului Tuhan."

"Tetapi, aku lebih dapat merasakannya." Dikulumnya senyum.

"Dia tidak pernah menendang-nendang. Tidak nakal."

"Itu karena dia lembut seperti aku."

"Kau lembut? Siapa yang pernah memujimu dengan kalimat itu?" Dia mencibir. "Kelembutan hanya milik perempuan. Ada padaku." Dipermainkannya jemarinya mengelus perutnya. "Dan, tanda-tanda itu telah pula dimiliki oleh kandunganku ini."

"Kau tahu? Setiap aku memandang perutmu, tubuhkulah yang seperti terpantul."

"Itu karena kau sedang mengkhayal. Jabang bayi ini pasti perempuan. Percaya sajalah."

"Mengapa tidak kau saja yang percaya bahwa jabang bayi ini laki-laki?"

"Kau kok berkeras, *sih*?"

"Kau atau aku?"

"Sudahlah. Dalam hal-hal tertentu kau memang pantang mengalah. Kita kembali ke pembicaraan tadi. Bukankah menarik kalau masa kanak-kanakku tiba-tiba hadir pada anak kita?"

"Ya, ya." Aku mengangguk-angguk, tetapi segera kusambung, "Kalau anak kita perempuan."

Ujung kalimatku itu telah cukup untuk membuat istriku memberengut.

"Terlepas dari laki-laki atau perempuan, menarik apa tidak, heh?"

Berkutat menahan tawa, terpaksa kujatuhkan kepala ke lehernya yang putih. "Tentu, tentu," ujarku kemudian. "Katakanlah di mana kira-kira aku bisa mendapatkan burung itu."

"Itulah yang akan menjadi masalah, Gus."

"Maksudmu?"

"Di sini burung kuau telah punah. Sisa-sisanya telah mengungsi ke pedalaman hutan di hulu Sungai Seranten."

"Ooo...." Kucubit perutnya yang gendut. "Betapa gampangnyanya. Akan kumudiki sungai itu. Sayang. Berapa ekor kau butuh, heh?"

"Kau begitu yakin bisa mendapatkannya?"

"Demi kau."

"Demi putri kita."

"Ya, ya." Aku kembali mengangguk-angguk. "Demi putri kita," dan kulanjutkan di ujung senyum, "Bukan putra...."

"Tetapi, kurasa umur kandunganku hanya tinggal beberapa hari lagi. Aku tidak ingin melahirkan tanpa kau di sampingku."

"Jadi?"

"Aku ikut denganmu."

Bagai ada palu yang dipukulkan ke leherku. Kerongkonganku seperti tersekat. Ini baru masalah!

Kuputar tubuh istriku. Kutikam matanya dengan tatap. "Apakah permintaanmu kali ini lahir tanpa kau pikirkan?"

"Aku yakin kau keberatan. Tetapi, aku akan berkeras."

Tanganku terlepas dari pundak istriku. Barangkali aku terperangah. Kuayunkan kaki lebih rapat ke jendela. Barangkali langkahku gontai. Di luar, kabut tidak lagi begitu mengepung. Barangkali telah berpindah ke dalam dadaku.

Kupikir aku tidak pernah terlanjut memandang sisi yang baik dari ngidam. Kukorbankan perasaan dengan merelakan kelahiran anakku jauh dari jangkauan medis. Tetapi, apabila dia sampai lahir di tengah rimba? O, itulah kenyataan terburuk dari segala yang tidak pernah kuinginkan.

Sungguh suasana ini seperti bom di benakku. Aku pucat sendiri ketika masih mampu membayangkan satu sisi yang baik; mengapa zaman purba orang bisa melahirkan tanpa apa-apa?

Kurasakan jemari istriku mengelus pundakku. "Gus"

Perlahan kubalikkan tubuh. "Kau selalu manis. Namun, baru sekarang aku sadar kalau kemanisanmu juga karena campur tangan orang tuamu. Kugenggam tangannya. "Pada saat ini, aku butuh mereka. Permintaanmu terlalu berbahaya."

Istriku menekur.

Kuangkat dahinya.

Kukecup.

Desisku, "Keputusanku baru dapat kaudengar nanti malam."

Sarapan pagi telah lama selesai.

Walau matahari kian beringsut naik, belum terlihat tanda-tanda bapak dan ibu mertuaku akan meninggalkan kami. Setelah kusinggung tentang ladang dan sawah, barulah aku tahu, mereka sengaja meliburkan kegiatan rutin. Kehadiran kami terlalu membuat mereka bahagia, sehingga hari khusus mereka peruntukkan hanya buat kami.

Dialog tentang kerinduan dan kenangan yang semalam masih panjang tersisa, tentu saja hal yang utama. Teramat larutnya kami tiba di sini malam tadi, membuat sebagian cerita tertelan oleh waktu dan kelelahan. Matahari telah menjulang di atas pohon nangka ketika bapak mertuaku mengajakku turun dari rumah. Seekor ayam jago dalam kurungan bambu seperti dipamerkannya padaku. Sekilas pandang aku dapat mengenali, ayam bangkok.

"Bapak pelihara sejak *kutuk*, *Ntu*, " bapak mertuaku memperkenalkan, seraya menyelempangkan sarung di pundaknya. "Seorang teman bapak dari Muaratebo yang memberi. Bagaimana *lajeng*-nya menurut *Mantu*?"

Dari istriku tentu bapak mertuaku tabu kalau aku lulusan Fakultas Peternakan. Namun, aku tidak mengasosiasikan pertanyaan itu sebagai semacam kalimat yang menguji. Sudah menjadi kebiasaan bagi bapak mertuaku untuk memulai suatu topik pembicaraan dengan pertanyaan. Kuikuti geraknya duduk mencangkung seraya berujar, "Tentu bagus sekali."

"Ya," bibir di bawah kumisnya yang tebal menyiratkan kebanggaan. "Belum pernah kalah." Diluruskannya peci ketika melanjutkan, "Pamornya sampai ke desa lain."

Seperti umumnya ayam-ayam dari *astern class* jantan, apalagi ayam bangkok, memang cocok dipelihara sebagai ayam aduan. Bentuk badannya yang lonjong dan tegak, dengan pemeliharaan yang telaten, dapat tampil kompak dengan perototan yang baik. Maka, ketika bapak mertuaku bercerita tentang segala kehebatan ayam

jagonya, aku hanya mengangguk-angguk seperti burung balam yang mau. Barangkali karena ada yang lebih kutahu, bahwa ayam mertuaku ini punya mata yang bersinar cerah dengan temperamen yang ganas. Itu telah menunjukkan segalanya. Keperkasaan, ketangkasan, dan sekaligus keberanian.

Siang telah seperdua jalan ketika pembicaraan kami seputar ayam kehabisan bahan. Saat matahari tergelincir dari ubun-ubun, bapak mertuaku seperti sempurna kehabisan kata. Aku segera membaca situasi, dan memang inilah kesempatan yang baik. Ketika kuutarakan tentang keinginan istriku, di luar dugaan, ternyata bapak mertuaku tidak kaget. Tidak ada garis-garis keterteguan di wajahnya.

"Perempuan ngidam memang punya keinginan yang aneh-aneh, Ntu. Jika kita merasa permintaannya masih sanggup dipenuhi, mengapa kita tidak memilih itu agar dia dapat melahirkan dengan tenang? Ketenangan perasaan adalah sumber kepercayaan diri, Ntu. Jika perempuan telah memiliki rasa percaya diri dalam melahirkan, bapak pikir, itu telah lebih dari cukup. Keyakinan akan mampu mengatasi rasa sakit, itulah sesungguhnya yang paling penting."

Kubuat perasaanku jadi wajar dengan pikiran lain, bahwa di sini telah terbiasa melahirkan tanpa bidan. Barangkali itulah yang mendasari pandangan bapak mertuaku. Dugaanku jadi tampil ke permukaan, berkembang jelas, ketika bapak mertuaku melanjutkan, "Waktu melahirkan Wiwik begitu bapak mertuaku selalu menyebut nama anaknya, panggilan istriku semenjak kanak-kanak, "ibumu tidak memerlukan dukun beranak sama sekali." Digulungnya rokok enau. Kusulutkan api buatnya. "Kebersamaan yang selalu bapak berikan, ngidamnya selalu bapakenuhi, membuat ibumu tegar dalam melahirkan." Wajah setengah abad mertuaku tengadah. Tatapannya menggantung di daun pisang yang menjuntai. "Membahagiakan sekali kesempatan itu, Ntu. Namun, Tuhan hanya mengizinkan satu kali." Di akhir kalimatnya kurasakan ada duka. Walau aku telah

berusaha, ibumu tidak pernah lagi mengandung. Wiwik tumbuh sebagai anak tunggal."

Segera kuseling sebelum duka itu mengalihkan suasana. "Bapak mengabdikan keinginan Wiwik?"

Duka bapak mertuaku terusir di ujung resah. "Sebenarnya, keputusan itu mutlak milik Mantu." Dikepulkannya asap rokok. "Barangkali Mantu juga sudah tahu, walau Wiwik anak tunggal, bapak jarang sekali menentukan kehendak Wiwik. Semenjak tamat SD, sebagian besar hidup Wiwik telah habis di Muarabungo, di tempat bibinya, ber-SMP dan ber-SMA di sana." Asap rokok enau bergerak ke hidungku dan menyengat. "Lalu, hampir tanpa jarak, nyaris tanpa ada saat kebersamaan bagi kami, Wiwik telah berada di Padang. Menyelesaikan kuliahnya di IKIP, dan bekerja pula di sana. Kemudian berjodoh dengan mantu." Sebelum mengucapkan kalimat yang terakhir ini, sempat tadi kurasakan ada duka yang bergayut di balik kata-kata bapak mertuaku.

Tiba-tiba aku merasa berdosa kalau masih berusah mengusir duka itu. Kubayangkan sebuah masa, dan langkah-langkah kami, langkah-langkahku dan istriku, yang sepertinya kembali terbentang. Terbayang saat kami menyusuri trotoar Jalan Hamka setiap berangkat kuliah, dan selalu terperangkap di kafe Fakultas Pertanian menjelang pulang pada musim hujan yang panjang. Kenangan itu seperti kembali bermain dalam mataku. Dalam suasana seperti itu, dalam masa pacaran yang manis, segala macam cerita pasti akan mengalir. Aku tidak bosan-bosannya menikmati bibir istriku yang berceloteh tentang perjalanan panjangnya dari sebuah desa pedalaman Jambi, kemudian kesasar di Muarabungo lalu terdampar di Padang. Menghayati cerita yang kocak ketika berkulat di IKIP Padang, dan secara ajaib menemukanku di Fakultas Peternakan Unand, aku malah sering membayangkan kesendirian istriku dan tentang kesepian orang tuanya yang dia tinggalkan. Bukankah duka kesepian itu yang sekarang kudengar mengepung pada kalimat bapak mertuaku ini?

Ada ngilu di dadaku ketika perasaanku menangkap sesuatu yang lain dari kalimat 'kemudian berjodoh dengan mantu'.

"Sampan bapak masih cukup baik untuk mantu penggunaan memudiki Sungai Seranten," suara bapak mertuaku memberikan jarak terhadap lamunan. "Tetapi, ada baiknya membawa Sito. Nanti bapak akan berbicara padanya."

"Siapa Sito, Pak?" tanyaku merasa asing dengan nama itu.

"Dialah yang sering menemani bapak dan ibu di sini. Kebetulan tiap mantu kemari dia selalu tidak ada. Nanti bapak perkenalkan padanya."

Bapak mertuaku menggulung rokok enaunya yang kedua. Aku tidak mampu lagi menahan keinginanaku untuk tidak merokok.

Gumpalan asap pun mengepul-ngepul.

Dari istriku kemudian aku tahu kalau Sito telah seperti anggota sendiri dalam keluarga ini. Berasal dari Suku Talang yang semula hidup lontang-lantung lalu berkenalan dengan bapak mertuaku, Sito jadi betah tinggal di Bonai. Walau lebih sering di langgar, namun keberadaannya di desa ini memberi arti tersendiri bagi mertuanya. Itu dapat kumaklumi mengingat kerinduannya akan anak. Pengganti istriku yang keberadaannya teramat jarang mereka rasakan.

Namun, yang tidak pernah kusangka adalah ketika istriku memperkenalkanku dengan Sito disore harinya dengan embel-embel 'pak'. Tidak terlintas dalam pikiranku kalau orang yang bernama Sito itu hanya berusia beberapa tahun di bawah bapak mertuaku. Raut mukanya mengingatkanku akan pekerja di lorong tambang. Namun, sinar matanya cepat sekali mengundang rasa akrab.

Kesenangan polos yang ditampilkannya membuat apa yang kusampaikan terasa jadi empuk. Bila bibirnya bergerak, aku seperti terbayang akan sepoiinya angin menepuk daun.

"Bagai belut menemukan *lunau*, tampaknya maksud Nak Gus akan ditolong oleh keadaan. "Suaranya tenang sekali. "Ada Suku Kubu Anak Dalam dari Makekal yang sedang *melangun* di hulu Sungai Seranten."

Kukernyitkan dahi. "Melangun?"

"Ya, melangun adalah semacam adat kebiasaan dari Suku Kubu Anak Dalam, yaitu sekelompok suku yang masih hidup liar di hutan-hutan pedalaman sini. Ada dasar hidup yang mereka terima sebagai sumpah leluhur yang berbunyi: Berayam ke *kuau*, berkambing ke rusa, berkerbau ke *tenuk*, dan semata-mata hidup dari kekayaan alam di rimba." Pak Sito menyulut rokok. Seperti bapak mertuaku, juga rokok enau. "Bukankah kita bisa memperoleh anak burung *kuau* dari mereka?"

Barangkali kalimat terakhir Pak Sito belum selesai ketika tiba-tiba aku terbayang sebuah cerita dari istriku. Cerita tentang Suku Kubu sebagai suku liar di pedalaman hutan di desanya. Cerita primitif yang berbau mistis nyaris menyeramkan. Cerita yang membuat kegembiraan tiba-tiba pula menguap!

Kecurigaanku pun mengalir. "Bagaimana kita bisa mendapatkannya dari mereka, sedangkan mereka amat tertutup dari orang luar?"

"Itulah bisa kita usahakan nanti." Pak Sito memendarkan keyakinan dari sorot matanya. "Ketimbang jadi pemburu yang buta sasaran, lebih baik mengintai sambil mencari kesempatan.

"Maksud Bapak?"

"Nak Gus tidak keberatan jadi pencuri, bukan?"

Kulayangkan pandang ke luar jendela. Hanya kehijauan segala macam daun yang terlihat. Senyumku ditingkah desah. Ah, masa kanak-kanak. Dalam beberapa hari ini dia bagai menjadi topik. Mencuri? Tentu bukan seperti mencuri mangga Pak Haji tetangga masa kecilku yang kikir. Mencuri burung *kuau* Suku Kubu? Ah, aku jadi ragu ketika berusaha membayangkan pekerjaan itu akan jadi kenangan yang menarik.

Hampir magrib. Dialog kami semakin kental.

Selesai sembahyang magrib. Dialog kembali kami sambung.

Sebagai seorang *semenda kampung*, kurang baik kalau aku tidak berusaha mengakrabkan diri dengan penduduk, begitu kata Pak Sito. Setelah minta izin kepada bapak dan ibu mertuaku, kami pun turun dari rumah. Nyanyian jangkrik dari semak-semak, dan pendar bulan sabit yang bebas, membuat keberadaan malam dapat kurasakan sepenuhnya. Melintasi beberapa petak sawah, lengkaplah kunikmati suatu kekondrasan. Kota, betapa pada saat ini kurasakan berada di perutmu sungguh tidak enak.

Memasuki sebuah lepau aku jadi tercengang sendiri. Bayangan sebuah pub atau bar segera saja melintas dalam benakku. Keramaiannya! Itu yang mengingatkan. Di sana-sini orang berserakan, memenuhi setiap sudut, nyaris padat. Bedanya, keramaian di lepau ini diisi oleh permainan domino dan koa, tidak oleh musik.

Segala kelakar dan riuh gelak tawa terhenti begitu kami masuk. Semua mata tertuju ke satu titik, padaku. Pak Sito langsung memperkenalkan diriku kepada mereka. Ketika kuanggukkan kepala dengan sedikit membungkuk, balasan senyum dan anggukan ramah segera menyerbuku. Keakraban, itulah perbedaan kedua yang kutangkap dibandingkan dengan bar atau *pub*.

Sesaat suasana masih dipengaruhi oleh kehadiranku. Kemudian, seperti semula, suasana kembali riuh dengan kelakar dan gelak tawa. Beberapa orang yang berdekatan dengan tempat kami mengambil duduk, berbasa-basi menawariku untuk ikut main. Kutolak halus.

Dari Pak Sito kemudian aku tahu, inilah warna malam dari lelaki Bonai. Sesiang penuh mereka bekerja menggarap sawah dan ladang, malamnya mereka memuaskan diri dengan domino dan koa di lepau ini. Tiada jarak terjauh untuk langkah mereka dari rumah. Begitu selesai magrib, tidak peduli walau hujan, kehadiran mereka di sini seperti telah menjadi kewajiban. Dorongan ingin berkumpul tentu saja jadi penyebab utama selain ingin melepaskan diri dari

masalah-masalah kecil yang mewarnai keluarga. Maka, jadilah lepau ini sebagai ajang pertemuan, tempat di mana nuansa lelaki Bonai tertumpah.

Kopiku telah tinggal setengah gelas ketika Pak Sito menggabungkan diri turut bermain koo. Pada saat itulah kurasakan ada sesuatu yang lain. Matakku segera mencarinya dan tertumbuk pula dengan sebetuk mata, jaraknya dua meja di seberang sana. Pemiliknya adalah seorang pemuda kira-kira seumur denganku. Kusunggingkan senyum di bibir dengan menganggukkan kepala, menyapa.

Barangkali aku sedikit kaget ketika responnya lebih daripada yang kuharapkan. Tidak seperti yang lain, yang membalas dengan cara serupa, dia malah berdiri dari duduknya lalu melangkah ke arahku. Rasa kagetku melejit naik bercampur heran ketika dia duduk tepat di hadapanku, dan tatapan kami bertemu dalam jarak yang lebih dekat. Aku seperti berhadapan dengan sebungkah es!

Bila sorot matanya kukatakan lain, maka sinar dendamlah perkataan yang lebih tepat. Begitu juga ketika dia bersuara, bagai ada sesuatu yang akan meluap, namun berusaha dia tekan.

"Senang berada di sini?" dia berdesis.

Kumusnahkan kegugupan ketika mengangguk. "Ya."

Matanya berkilat menikam. Ketika melanjutkan, desisnya seperti ular. "Tetapi, aku tidak senang dengan keberadaanmu!"

Bagai meninggalkan petir yang menyambar, dia lantas beranjak. Bukan kembali ke tempat duduknya, tetapi terus ke luar.

"Dia bernama Rimban. Anak bekas kepala desa, tetapi punya masa remaja yang nakal. Sekarang pun dia lebih suka bersenang-senang ketimbang membantu ayahnya mengolah sawah dan ladang. Pernah sekolah sampai SMA di Muarabungo, tetapi tidak tamat.

Menurut Wiwik, arus keberadaan kota telah menyeretnya, sehingga"

Sebagian keterangan tentang pemuda itu mengalir dari mulut Pak Sito ketika kami pulang dari lepau. Kehadirannya telah meniupkan perasaan jelek ke dalam dadaku. Perasaan jelek yang aku yakin akan membuahkan sesuatu yang tidak menyenangkan. Sekian praduga memaksa otakku berputar. Hei? Dia satu SMA dengan Wiwik, Witdiya, istriku?

Istriku mengurak juntainya dari kelambu begitu tubuhku telah berada dalam kamar. Senyum yang paling manis segera saja kutampilkan ketika dia memasang tampang kesal.

"Kok lambat sekali pulangnya, Gus?"

"Menurut Pak Sito sudah terlalu cepat, sayang."

Kian disodorkannya wajah cemberut.

Kuukir pula senyum kian manis.

Mendadak, wajahnya jadi ceria. "Senyummu manis sekali." pujinya.

Dengan bangga kukerdipkan mata. "Tentu."

Senyumnya mengembang ketika menggayutkan tangan di leherku. "Aku yakin, tentu manis pula keputusan yang akan kauberikan."

O, Tuhan! Caranya menjebakku selalu bervariasi. Kurengkuh bahunya, lalu kugemeletukkan gigi di pangkal telinganya. "Dasar codet!"

Istriku menjatuhkan kepala di dadaku. Pundaknya turun naik menahan cekikan tawa, sejenak, lalu tengadah. "Kita akan memudiki Sungai Seranten bersama-sama. Alangkah indahnya."

"Kau yakin keputusanku seperti yang kauinginkan?"

"Detak jantungmu yang merembes ke telingaku telah mengatakan."

"Tetapi, ada satu syarat." "Apa itu?"

"Berceritalah tentang Rimban."

Bibir istrinya membulat. "Rimban?"

"Ya," aku mengangguk. "Nama itu mengagetkan sekali, bukan?"

Istriku menggeleng. "Malah lucu. Baru beberapa hari aku menduduki bangku SMA di Muarabungo dia telah menawarkan cinta. Cinta monyet, tentu."

"Percayakah kau kalau yang ditawarkannya padamu waktu itu bukan dunia monyet?"

"Dalam umur belasan?"

"Istriku, cinta praremaja bila mampu melewati krisis kedewasaan, mengalami modifikasi, dan terus berkembang maka dia akan tertanam teramat dalam."

"Untuk orang seperti Rimban hal itu mustahil."

"Bisa kau memberi alasan?"

"Tiga tahun, dengan catatan tidak naik kelas satu kali, kenakalannya terhadap gadis-gadis di SMA kami sudah terkenal. *Playboy* tidak bermutu. Itu pula yang mengantarkannya hingga dikeluarkan dari sekolah."

"Kau tahu? Ada dendam di matanya untukku."

"Dia hanya iseng."

Aku berdesah. "Yahh... mudah-mudahan begitu," ujarnya akhirnya. Tentu saja hanya di mulut. Karena di hatiku teramat yakin, bagilaki-laki seumurku, bila sesuatu telah tumbuh menjadi dendam, itu sudah pasti melewati pergulatan perasaan yang serius. Maka, aku tahu apa yang harus kulakukan, yaitu kewaspadaan. Lengkapinya, waspada tanpa mesti menanamkan hal yang sama pada istrinya jika tidak ingin konsentrasi melahirkannya terganggu.

Segera kualihkan suasana. "Keputusanku akan kaudengar."

"Cepat sebutkan!" suaranya memburu, tidak sabar.

"Kita akan berangkat besok."

"Oh... pujianku tidak sia-sia. Senyummu memang semanis keputusanmu." Mulutnya akan merapat ke bibirku, namun urung.

"Mengapa?" ujarku.

"Mulutmu bau rokok!" cetusnya jengkel, lalu berbalik melangkah naik ke atas dipan. Menutupkan kelambu.

Kukedikkan bahu. Rokok? Wajah sedingin es dengan dendam yang mengepul, Rimban itu, kembali melintas di benakku. Dialah yang mengacaukan pikiranku, sehingga sepeninggalnya aku tenggelam dalam asap rokok. Walau ada satu kenyataan yang seharusnya amat menyenangkanku tentang Pak Sito. Kudengar dari mulutnya sendiri ketika pulang tadi, bahwa dirinya, Pak Sito itu, ternyata punya keahlian dalam soal lahir-melahirkan. Tepatnya. Pak Sito ternyata cukup dikenal sebagai dukun beranak! Suatu hal yang membuatku jadi paham mengapa bapak mertuaku menyarankan Pak Sito untuk menyertai perjalanan kami!

Tirai kelambu bergerak, lalu tersembul wajah istrinya. Bibirnya mengguratkan senyum lucu. "Mengapa tidak segera naik ke sini, Gus?"

Ah, perempuan!

Bagai Ditabrak Bulldozer

Matahari telah menjatuhkan jarak dari titik kulminasi ketika mulut hutan Sungai Seranten menyambut kami. Akar pepohonan yang menggeliat timbul-tenggelam di pinggir sungai mulai jadi pemandangan rutin. Kalau tidak ada suara siamang dan kicau berbagai macam burung, barangkali aku sudah merasa sangat terasing.

Kuperhatikan Pak Sito. Tangannya masih tegar di tangkai dayung. Ketenangan alam seperti terekam pada tubuhnya, membuat aku membayangkan seekor kucing tua yang berwibawa. Kualihkan pandang pada istrinya. Dia begitu enak menjuntai di balai-balai muatan yang kupermak sedemikian rupa. Untunglah sampan bapak mertuaku ini punya rumah-rumahan muatan yang cukup luas, sehingga segala perbekalan dan peralatan dapat dimasukkan ke

dalam dan terhindar dari kemungkinan kehujanan sewaktu-waktu bila datang.

Sadar kuperhatikan, istriku melepaskan keasyikannya mengamati alam, lalu memutar wajahnya ke arahku. Senyumnya masih saja wajar dan manis. Ah, barangkali hanya aku seorang yang dihindangi rasa gelisah.

"Tidak lelah?" tanyanya seraya mengamati tanganku yang setia merengkuh dayung. Pertanyaan tolol sebenarnya, namun aku suka, tidak berbobot tetapi lugu.

"Ingin kaugantikan?" tanyaku pula sambil mengikuti seekor burung kecil yang melintas dengan tatap.

Dia mencibir. "Tidak lucu."

"Sungai ini dalam sekali. Arusnya hampir tidak terasa. Tidak akan butuh banyak tenaga. Cobalah."

Kuharapkan dia mencibir kembali. Tetapi, istriku malah berdiri lalu membentuk gerakan ingin melangkah ke arahku. "Mari," ujarinya. Aku kaget.

"Hus! Diam di situ!" hardikku.

Dia tertawa cekikikan. Kembali duduk. Kembali asyik mengamati alam.

Ah, betul-betul hanya aku yang merasa gelisah. Istriku, sumber kegelisahanku sendiri, tetap biasa-biasa dan wajar. Malah kelihatan bergairah dan penuh percaya diri. Bukankah aku seharusnya gembira melihat itu?

"Gus!" Istriku berseru sambil menunjuk ke pinggiran sungai sebelah kanan. Bambu-bambu hias, barangkali dari golongan *bambusa* sp, terlihat mewarnai tubuh pepohonan yang berlumut, "Indah sekali, Gus," lanjutnya.

"Menjelang pulang kuambilkan," segera kupintasi sebelum dia merengek-rengek meminta.

"Itu!" Istriku kembali berseru ketika sampan melaju beberapa meter lagi. Kuikuti arah tatapannya. Kelopak anggrek hutan seperti berebutan menjulur dari pokok-pokok kayu.

"Juga akan kuambilkan nanti."

"Sungguh?"

"Ya. "

Wajah istriku berseri. Kegilaannya akan bunga pasti sedang kambuh.

"Itu lagi!"

Aku berpaling. Kelopak keladi hias: *cladium bicolor*, *begonia* sp, dan beberapa lagi yang tidak kukenal namanya segera menyerbu mataku.

"Juga akan kuambilkan."

"Itu lagi!" Kelompok tanaman hias berdaun menarik: *sida retusa* dan lain-lain yang namanya juga tidak kutahu segera terjaring dalam tatapku.

"Juga akan kuambilkan,"

"Itu lagi!"

"Juga akan kuambilkan!"

Mendadak istriku berdiri. Di mata bundarnya ada jengkel. "Kau tidak jujur," ujarinya berdesis.

"Mengapa?"

"Sampan ini, akan kaupenuhi dengan bunga?"

"Bukankah itu keinginanmu?"

Aku tersenyum.

Dia cemberut.

Nah!

Semakin ke hulu, semakin dalam ke hutan Sungai Seranten, corak tumbuhan semakin beragam. Yang tak kusangka, ternyata berjenis-jenis bunga banyak sekali terdapat di sini. Dipadu dengan tumbuh-tumbuhan yang berbunga kecil warna-warni seperti tanaman dari golongan *stachitar-peta* dan *ageratum*, maka lengkaplah aku merasakan seperti melakukan perjalanan ke sebuah tempat yang indah di negeri dongeng.

Matahari telah rebah.

Warna senja yang khas cepat sekali mengambil tempat. Pepohonan yang lebat telah menolong keberadaannya untuk segera datang. Hanya sebentar permukaan sungai menerima nuansa cahaya yang jatuh miring dari sela dedaunan. Lalu, kemurungan yang remang pun bertahta. Padahal arloji di pergelangan tanganku baru menunjukkan pukul enam sore.

Hari belum begitu malam ketika Pak Sito menganjurkan untuk istirahat. Menurutnya, terlalu memancing risiko jika perjalanan dilanjutkan dengan hanya diterangi lampu petromaks. Berpikir bahwa daerah ini adalah daerah yang baru bagiku, aku pun setuju. Buta dengan lokasi, itu adalah sisi terpenting yang mengundang untuk waswas.

Kami menepi pada sebuah dataran yang terselip di antara rapatnya pepohonan. Segera kuikatkan tali sampan, sementara Pak Sito mengemas tali kail. Dari beberapa buah kail yang kami pasang di sekeliling sampan semenjak tadi siang, ada beberapa ekor ikan tilan yang cukup besar terkena. Membuat unggun untuk berdiang sambil memanggang ikan, itu tentu akan jadi acara kami yang pertama.

Begitu api unggun mulai menggulambai, pekik siamang saling tindih. Mereka berlompatan di dahan-dahan, lalu mendekam bagai mengintip. Beberapa di antara mereka berpijar matanya karena cahaya api, membuat aku membayangkan sesuatu. Kuraba tangkai golok di pinggang. Masih terselip aman.

"Mereka tidak berbahaya," kata Pak Sito seperti dapat membaca jalan pikiranku. "Kalau tidak diganggu mereka tidak akan pernah berani mendekati api."

Mataku berputar ke arah istriku. Dia juga sedang mengamati gerakku mengatur beberapa barang yang tadi kukeuarkan dari sampan.

"Kau takut?" Eh, malah dia yang bertanya.

"Pertanyaan itu untukmu!" hardikku mendelik.

Dia tersenyum lucu, lalu duduk di tikar.

Ah, istriku yang tegar. Dalam suasana seperti ini dia masih mampu bercanda. Memberikan lelucon yang biasanya hanya milikku. Tidak terlalu berlebih-lebihankah kalau aku begitu mengkhawatirkannya?

Suara berbagai burung malam mulai terasa wajar di telinga ketika ikan panggang mulai matang. Bumbu yang dipersiapkan istriku dari rumah mengeluarkan bau khas yang menyengat, menerbitkan selera. Ketika istriku mengatur piring dan perbekalan lain, aku seperti menangkap suara sesuatu dari sungai. Datangnya dari arah sampan kami. Kuperhatikan Pak Sito sekelebat. Dia juga sedang memasang telinga.

Suara yang mencurigakan!

Bergegas aku berdiri lalu melangkah. Begitu beberapa rumpun semak kukuakkan, dan aku kini berada di pinggir sungai sampan kami ditambatkan, aku kaget. Sampan tidak ada lagi!

"Pak Sito!" Aku segera berteriak dan senterku pun bekerja. "Sampan hanyut!" lanjutku ketika cahaya senterku menangkap sampan yang telah hanyut sekian meter ke hilir.

Menunggu Pak Sito berarti membiarkan sampan semakin jauh. Tidak ada lagi yang kupikirkan selain memilih melompat ke dalam sungai. Berlomba dengan jarak aku berenang sekuat tenaga. Tidak kupedulikan segalanya termasuk dingin yang barangkali demikian menggigilkan!

Seperempat dari jarak hanyut sampan aku berhasil meraih lunasnya. Berkutat mencengkeram, tanganku yang satu lagi berusaha meraih akar pepohonan. Berhasil juga! Kupertahankan kedua genggaman dan tanganku menegang. Sampan berhenti tetapi aku terpaku pada posisi demikian. Tulang lenganku rasanya seperti akan terbongkar dari ketiak!

"Bertahanlah!" Berbaur dengan jerit khawatir istriku, telingaku menangkap suara Pak Sito. Dengan cara yang sama dia telah hadir.

Berdua kami berhasil merapatkan sampan ke akar-akar pohon. Bertelekan dengan akar-akar itu, akhirnya kami berhasil naik. Tubuh kami basah kuyup.

"Apakah Pak Sito tidak salah perhitungan?" Kuraih dayung. "Tali sampan kita sengaja dipotong." Kupegang sisa tali sampan yang tinggal. "Tidakkah kita sudah berada di wilayah Suku Kubu Anak Dalam dari Makekal?"

Di sana istriku masih berteriak-teriak khawatir.

"Bapak yakin, Nak Gus. Mereka melangun dan sekarang berada di sekitar Bukit Batang. Masih sehari perjalanan lagi ke hulu," jawab Pak Sito sambil terus mengambil tali.

"Jadi, siapa yang melakukan ini?" gumamku bercampur desis. Pak Sito tidak bersuara, tetapi segera mengikuti gerakku merengkuh dayung.

Di sana istriku masih berteriak-teriak khawatir.

Kutimpali teriaknya dengan kata-kata menenangkan.

"Kau tidak apa-apa?" tanyanya ketika merengkuh tubuhku yang basah.

"Pertanyaan itu untukmu," uiarku sambil merenggangkan tubuh. Menghindarkannya dari tetesan air.

Mata bundarnya bersinar marah. "Meluculah pada tempatnya!" Aku tersenyum. "Tetapi, sebentar ini, kau kami tinggalkan sendirian di sini."

Rimban! Ya, mengapa pikiranku tidak bergerak ke arah situ? Bagi Suku Kubu Anak Dalam, suasana seperti ini terlalu sunyi untuk sekelompok orang yang bergerak ramai-ramai. Rimban. Ya, wajah sedingin es dengan sorot dendam yang mengepul, hanya orang seperti itulah yang mampu menguntit kami sampai kemari dan memutuskan tali pengikat sampan.

Dia telah membuktikan ketidaksenangannya terhadapku!

Kegelisahanku semenjak tadi siang ternyata memang beralasan!

Barangkali gigiku gemeletuk menahan marah. Begitukah cara Rimban memperlihatkan rasa tidak senangnya? Terlalu pengecut, tetapi licik. Melihat tali pengikat yang putus di pangkal sampan, berarti ia bergerak dari air, dari dalam sungai. Ada debar aneh menyelusup ke dadaku. Bila dia rela berbasah-basah demi melampiaskan ketidaksenangannya, maka dia memang bukan ancaman yang main-main!

Mungkinkah dia juga mempergunakan sampan? Tidak mungkin. Jika memang ya, tentu aku sempat memergokinya. Lagipula, sebagai seorang lelaki asli Bonai, walau daerah ini dalam jangkauan hutan, tentu dia mengenal daerah ini dengan baik. Dia tentu akan lebih suka memilih jalan darat. Lebih banyak jalan pintas. Jadi, dia bisa mengamati kami dengan bebas sementara kami buta dengan gerak-geriknya!

Ya, dia bisa mengamati sementara kami tidak tahu di mana dia. Sampai saat ini, tentu! Maka, kupilih untuk berjaga-jaga sampai subuh menjelang.

Namun, tidak terjadi apa-apa.

Lewat pukul delapan pagi.

Istriku masih bergelung dalam selimut sementara aku telah menyeduh kopi bersama Pak Sito. Di belakang kami cahaya matahari mulai merembes menyapu permukaan sungai, menyibak kabut yang menggelayut di hulu. Margasatwa pagi telah lama riuh celoteh, menggantikan suara binatang malam yang telah menyusup kepada kegelapan yang lain: sarangnya sendiri.

Sampan bergoyang.

Aku berpaling. Istriku telah menggeliat bangun.

Kusambut tatapannya dengan senyum. "Mudah-mudahan semalaman kau dikunjungi mimpi yang indah." Kuputar duduk menghadap ke arahnya. "Misalnya, tentang sampan kita yang

tenggelam, atau ganasnya belantara di hulu yang menelan kita semudah melumat gula-gula."

Istriku tidak mampu menyembunyikan gurat bibirnya menahan rasa lucu. Tetapi, kemudian, juga tidak mampu menahan cemberut ketika dia sadar di tanganku ada rokok.

"Cemberutmu tidak akan manis daripada senyumku." Kuperlebar senyum. "Apalagi bila kau belum cuci muka." Kembali kuputar duduk searah dengan Pak Sito. "Basuhlah mukamu dulu."

"Tidak akan kubasuh sebelum kau melemparkan rokokmu!"

"Tidak akan kaubasuh? Aku melemparkan rokokku? Tentu saja kupilih yang pertama. Toh kau sendiri yang akan kelihatan tambah jelek."

"Tetapi, aku istrimu!"

"Tidak kupilih yang kedua, karena di sini tidak ada tempat sampah. Ke mana rokok mesti kubuang?"

Tidak adalagi suara di belakangku. Kubayangkan istriku sedang tersenyum.

Pukul sembilan tepat ketika kami kembali berdayung Sungai Seranten mulai menyelip di kisi-kisi bukit. Tebing-tebing terjal mulai pula menjorok, memamerkan bentuknya yang kaku. Bukit Batang, masih jauhkah?

Kewaspadaan yang kupelihara semenjak tadi malam membuatku selalu memasang indera untuk semua yang mencurigakan. Wajah bongkah es dengan dendam yang mengepul, dari sebelah mana sekarang dia mengintai kami?

Rimban, ahai, bagaimana persisnya kisah dia dengan istriku aku tidak tahu. Namun, dari perangnya yang sering menakali gadis, terlalu mustahil untuk diraba kenapa padaku hatinya bisa ditunggangi dendam sedemikian rupa. Bagi orang seperti dia, arti seorang perempuan tentulah tidak pada garisnya. Bisakah aku percaya dia dapat menyimpan cinta yang demikian besar pada istriku?

Dia suka iseng, begitu kata istriku. Seperti yang kuyakini dari awal, itu terlalu mustahil. Dendam mengandung proses kejiwaan yang jauh lebih dalam jika dibandingkan dengan iseng. Hanya orang gilalah yang mampu menyejajarkan dendam sebagai suatu keisengan. Atau, Rimban memang punya kelainan jiwa?

Kubuang dugaan yang terlalu jelek itu. Lebih baik mengembalikannya kepada cinta. Bagi setiap orang, cintalah yang bisa memberikan persepsi yang berbeda. Rimban bisa saja mempersembahkan cintanya kepada banyak gadis, tetapi cinta yang dia maksud mungkin saja nafsu yang menggelinjang. Cintanya pada istriku, adalah nafsu yang kelebihan dosis!

Ya! Nafsu! Bukankah itu yang lebih dekat kepada dendam?

Tepat pukul satu siang ketika Sungai Seranten, selepas memberikan kelokan yang menggeliat tajam, mempersembahkan suatu panorama yang bagus. Di sebelah kiri kami menjulang sebuah tebing terjal yang rusuknya landai melebar. Kelandaian itu melingkar ke sisilain yang ditumbuhi oleh rerumputan halus bercampur lumut. Dari situ, jika melihat ke seberang sana, tentu kami akan dapat menikmati lenggok Sungai Seranten digoyang perbukitan tanpa harus disentuh sinar matahari. Tentu enak sekali sebagai tempat beristirahat, pikirku. Pikiran itu pula yang ternyata melintas di kepada istriku.

"Kita beristirahat di situ, Gus," ujarnya.

"Bagaimana, Pak Sito?" kulemparkan keinginan itu kepada Pak Sito.

Pak Sito mengangguk.

Kami pun merapat. Mengikatkan sampan. Segala perbekalan kami gotong ke sana. Setelah itu, berlangsunglah makan siang yang menggairahkan. Angin hulu yang bertiup sepoi dibelokkan oleh tebing ke arah kami. Sungguh menyegarkan.

Selesai makan barulah aku sadar, tidakkah aku telah melalaikan sesuatu? Segera kuturuni rusuk tebing menuju sampan. Benar saja! Seseorang sedang melakukan sesuatu di situ!

"Hai!" terlontar teriakan dari mulutku. Sosok itu membalikkan tubuh. Rimban!

Barangkali sekian detik kami sama terpaku. Setelah Rimban membentuk suatu gerakan, barulah aku tersadar. Segera aku memburu, namun Rimban telah melompat. "Berhenti di situ!" teriakanku bergema percuma.

Rimban telah ditelan Seranten ketika aku sampai di pinggir sungai. Aha, sampai kapan kau mampu menyelam?

Tergopoh-gopoh Pak Sito hadir sambil menuntun tangan istriku. "Ada apa, Nak Gus?" tanyanya.

"Rimban! Pemutus tali sampan kita semalam!" Kugerakkan tangan memberi isyarat ke arah mana Rimban tadi menceburkan diri. Namun, hei? Dia belum juga muncul ke permukaan. Selama itukah dia berada dalam air?

Tiba-tiba istriku berseru, "Sampan kita!"

Memandang ke sampan, kami sama-sama terpana. Pelan namun pasti, air kian naik mengisi. Bocor!

Mengapa laki-laki itu belum muncul? Penyelam yang ulung, begitukah seluruh lelaki asli Bonai? Kalau memang demikian, tentu sekarang dia sudah berada di suatu tempat.

Sempurnakanlah kemarahanku!

"Rimban!" aku berteriak, "Keluarlah! Tidak ada laki-laki yang demikian pengecut seperti engkau!"

Tiada jawaban.

Sehelai daun putus dari tampuknya. Melayang jatuh ke sungai. Sepi.

Kembali teriakanku menggema. Kemarahan yang demikian menyesak membuat kalimatku tidak terkendali. Sederet kalimat tantangan ditingkahi sumpah serapah kuhamburkan.

Namun, tidak juga ada jawaban.

Aku menggeram.

Barangkali telah beberapa saat istriku mengelus pundakku menenangkan ketika aku tersandar Pak Sito berusaha sendirian menarik sampan ke darat. Barangkali kemunculan lelaki itu memang tidak bisa lagi diharapkan. Barangkali apa yang dikerjakan Pak Sito harus pula kulakukan.

"Lelaki paling tidak berbobot yang pernah kutemui." Aku menggerutu. "Masihkah bisa dikatakan apa yang dilakukannya pada kita saat ini adalah suatu keisengan?" Kujerat mata istriku dengan tatap. "Jika aku tidak ke sini, tentu sampan kita telah terbelah."

Untunglah segala peralatan kami bawa lengkap. Tidak ketinggalan kampak, gergaji, dan pelangkin tambal. Namun, praktis perjalanan terhenti satu hari. Senja telah rampung ketika kebocoran berhasil kami perbaiki.

Malam pun tiba. Terasa lebih murung dari yang kemarin. Lebih murung karena hatiku masih diganjol kejengkelan tadi siang. Lebih murung lagi karena di wajah istriku ada keceriaan yang terkikis. Ah, tentu perasaannya tidak tenteram. Bagaimana kalau dia juga tahu bahwa perjalanan ini sesungguhnya menuju lokasi melangun Suku Kubu Anak Dalam?

(Tentang hal itu sengaja istriku tidak kuberitahu. Dari ceritanya dulu kepadaku mengenai Suku Kubu Anak Dalam yang sering muncul di pinggiran hutan Bonai, jelas sekali kalau istriku menyimpan rasa takut. Tentu saja aku tidak ingin mengungkit rasa itu dengan menguraikan rencana kami, aku dan Pak Sito, kepadanya).

Kupilih untuk menghibur istriku dengan kalimat-kalimat lucu sampai larut.

"Sudah berapa usia kandungan Wiwik?" Ketika istriku telah tidur Pak Sito menyeketuk.

"Hari pertama kami tiba di Bonai tepat sembilan bulan." "Bapak telah melihat tanda-tanda itu, Nak Gus." "Maksud bapak, Wiwik akan segera melahirkan?" Dadaku bagai ditabrak bulldozer!

Takelak Laras Bagi yang Melebung Dalam

Melangun bagi Suku Kubu Anak Dalam, seperti cerita yang kudengar dari Pak Sito, adalah melakukan perjalanan panjang untuk menghilangkan rasa duka setelah kematian salah seorang anggota keluarga, merupakan upacara ritual dan adat kebiasaan yang tetap mereka pertahankan. Dulu Suku Kubu Anak Dalam Jambi itu melangun sampai bertahun-tahun, berkelana di belantara sampai menelan jarak ratusan kilometer. Tetapi, sekarang, barangkali karena dikikis guliran waktu, melangun dilakukan beberapa puluh kilometer dengan ukuran lama sekian belas kali bulan purnama, sesuai dengan yang ditentukan oleh tumenggung mereka, dengan pertimbangan bahwa rasa sedih benar-benar telah pulih.

Kubayangkan melangun tentulah semacam cara hidup yang nomaden. Namun, yang tidak pernah terjangkau oleh dugaanku adalah ketika melihat tingkat kehidupan mereka secara nyata. Siang hari ketiga, kami memasuki Bukit Batang. Sore telah jatuh ketika kami disuguhi pemandangan yang bagiku sungguh teramat jauh dari khayal. Di luar rencana, mereka kami temui sedang berjejer di pinggir Sungai Seranten!

"Oh, Gus!" istriku menjerit tertahan seraya memeluk tubuhku. Apa yang disaksikan sungguh teramat jauh dari yang kubayangkan. Seperti garis melingkar yang menggeliat lalu lurus menusuk, dadaku bagai ditembus sesuatu dan sebetuk ketidakpercayaan tiba melejit. Masihkah ini Indonesiaku?

Sungguh tidaklah terlalu berlebihan jika kukatakan bahwa aku sedang berhadapan dengan peradaban yang barangkali datang dari masa lampau. Tubuh telanjang yang hanya ditutupi cawat, bertombak dengan kepala diikat, bukankah itu gambaran yang lebih kuno sekalipun dibandingkan dengan prajurit Majapahit?

"Pak Sito," aku bergumam, "apa yang harus kita lakukan?"

"Mereka hanya mencurigai ketidakwajaran," Pak Sito menjangkau telinga dengan suara yang paling halus.

"Bersikaplah biasa. Tenanglah Wiwik, dan terus berdayung."

Barangkali tangan istriku menggigil. Kuberi dia ketegaran lewat tatapku. Jemarinya yang menempel di pundakku kugenggam sejenak. "Sedang... sedang mengapa mereka?"

"Tampaknya sedang melakukan semacam upacara." Pak Sito meletakkan dayung, lalu berdiri. "Pasanglah wajah ramah. Bapak akan bicara."

Jejeran Suku Kubu Anak Dalam itu bergerak seperti lebah ketika kami kian dekat. Berpuluh-puluh mata seperti menikam kami dengan sorot curiga yang purba. Seseorang dengan pembawaan kaku namun berwibawa, barangkali tumenggung mereka, melangkah lagi lebih dekat ke pinggir sungai. Dia orang satu-satunya yang bergerak. Selebihnya nyaris seperti patung.

Kesenyapan bagai terangkat ke satu titik yang menegangkan.

"Siapo kalian?" suara Tumenggung itu terdengar seperti pohon yang berderak patah.

"Kami penduduk hilir. *Nak bekaul* ke hulu," Pak Sito menjawab tenang. "Sedang *mengapo*, Sanak?"

"Kami *pinto melangun* nak jadi *besak*. *Apo kedayo tenyato* Dewa Tunggal *nak* murka." Dipalingkannya wajah ke suatu tempat. Tepatnya ke sebuah kerangkeng yang terbuat dari kayu. "Kami *nak* melakukan *Takelak Laras*."

Pak Sito kaget. "Takelak Laras?"

"Ya, *Tuk nan Melebung Dalam*."

Kurasakan kekagetan Pak Sito meninggi. Aku, walau tidak mengerti dengan percakapan mereka, terbawa oleh arus kekagetan itu. Ketika mata Pak Sito menjalar ke arah kerangkeng kayu, otomatis aku pun melakukan yang sama. Baru kutahu kalau ada sesosok tubuh di dalamnya. Ketika mengamati sosok itulah kami, aku dan Pak Sito, seperti disengat kalajengking tersentak saling tatap. Tanpa mampu kutahan, mulutku herdesis. "Rimban!"

Desis yang sama terlontar dari mulut istrinya. Desis bernada histeris. Segera kudepak tubuh istrinya erat. Wajahnya berpeluh!

"Permisi, *Sanak*. Kami *nak* terus ke hulu." Walau cemas melihat keadaan istrinya, masih sempat kudengar suara Pak Sito. Juga ketika Pak Sito melanjutkan dengan bisik, "Cepat berdayung, Nak Gus. Sebelum mereka berkeinginan menanyakan yang lain."

Ada rasa gamangku untuk merengkuh dayung ketika kurasakan tubuh istrinya melemas. Namun, apa yang diinstruksikan Pak Sito lebih kusadari sebagai sesuatu yang segera. "Wit, tenanglah."

Kami terus mendayung.

Sewajarnya mungkin.

Dua kali sungai meliuk, barangkali hampir tiga ratus meter, ketika kepala istrinya benar-benar telah terkulai di pundakku. Tidak peduli dengan dayung, tubuhnya segera kusambut ketika hampir rebah ke pangkuanku.

"Wiwik pingsan, Pak Sito."

"Kita menepi."

Bagiku sendiri, apa saja yang baru kusaksikan, sedikit banyaknya cukup membuat dadaku berdebar. Apalagi bagi istrinya yang sebelumnya telah dihantui oleh bayangan yang mengerikan tentang Suku Kubu Anak Dalam, tentu hal tadi amat membuatnya terguncang. Tubuh yang hanya ditutupi cawat dan bertombak, kerangkeng kayu dan sosok di dalamnya ternyata Rimban, barangkali istrinya telah membayangkan semacam suku kanibal.

Kupertenang diri dengan perasaan bahwa sudah sewajarnya istrinya tidak sadar. Bahkan, itu lebih baik daripada perasaannya tertekan dalam ketidaktenteraman. Tetapi, apakah kandungannyaah, kubuang perasaan yang bukan-bukan. Segera kuangkat tubuh istrinya dan kubaringkan di atas kasur dalam rerumahan muatan. Ketenangan cara Pak Sito memeriksa keadaan istrinya, itulah yang barangkali tidak terlalu membuatku resah.

"Kekagetan yang terlalu berlebihan," gumam Pak Sito kemudian. "Kita biarkan saja Wiwik dalam pingsannya. Tidak apa-apa. Itu akan lebih menenangkan."

Kuhembuskan napas lega. Pak Sito menggulung rokok enaunya.

Pikiranku bermain tentang Rimban. "Kelihatannya tadi Pak Sito kaget sekali mendengar *Tekalak Laras* dan *Melebung Dalam*." Kusulutkan api untuk Pak Sito. "Begitu luar biasakah arti kedua kata itu?"

Pak Sito mengepulkan asap rokoknya. Kusulutkan pula api untuk rokokku sendiri.

"*Tekalak Laras*, kalau boleh digolongkan, maka itu adalah semacam hukuman yang tingkatnya paling tinggi dan terberat dalam adat Suku Kubu Anak Dalam. Ada empat macam perbuatan yang akan dikenai oleh *Tekalak Laras* itu. Pertama, adalah *Menikam Bumi* atau mengawini ibu kandung. Yang kedua, *Mencarak Talur* atau mengawini anak sendiri. Ketiga, *Mandi di Pancuran Gading* atau mengawini saudara kandung. Keempat, adalah *Melebung Dalam* atau mengawini istri orang. Adapun pelaksanaan *Tekalak Laras* adalah memasukkan si terhukum ke dalam kerangkeng kayu, lalu dibekali dengan sebilah pisau timah, kemudian dicemplungkan ke dalam sungai. Bila si terhukum dapat menyelamatkan diri, itu berarti dia telah terbebas. Berarti Dewa Tunggal tidak murka dan telah memaafkan dosanya."

Dadaku bagai dialiri listrik, "Jadi, Rimban ... selamat?"

"Ya. Rasa menjunjung adat yang tinggi, dalam keadaan tertentu, tampaknya *Tekalak Laras* juga berlaku bagi orang luar. Barangkali Rimban telah berlaku tidak senonoh terhadap istri salah seorang dari mereka. Rimban telah melakukan *Melebung Dalam*."

"Inilah kekagetanku yang paling besar. "Bisakah Rimban... selamat?"

"Dari seratus terhukum, belum pernah ada yang lolos. Dari seribu terhukum, barangkali yang selamat hanya satu."

Ya, Tuhan! Boleh jadi Rimban adalah orang yang paling menjengkelkan hatiku, namun untuk membiarkannya mati dengan cara itu? Boleh jadi bila bertemu dengan Rimban aku pun akan mencelakakannya, tetapi kalau sampai seperti itu?

"Bisakah kita menolong Rimban, Pak Sito?"

"Jangan coba-coba, Nak Gus. Kerangkengnya akan terus dijaga sampai mayatnya terapung."

Ya, Tuhan! Terlalu sadiskah Suku Kubu Anak Dalam ini? Tetapi, melihat cara mereka yang mau melayani Pak Sito berdialog, mereka tidaklah terlalu ortodoks. Barangkali karena terlalu teguh memegang kepercayaan dan adat, maka hal itu mereka lakukan.

Lagipula, kesalahan Rimban adalah *Melebung Dalam*. Di dunia luar sana, di alam yang telah modern sekalipun, bisakah kesalahan Rimban dinilai sebagai sesuatu yang ringan?

Sekian saat perasaanku hanya dipenuhi oleh bayangan Rimban, ketika kemudian lapat-lapat kudengar desah istrinya.

"Gus... Gus..."

"Ini aku, sayang. Tenanglah."

"Mereka... mereka... Suku Kubu Anak Dalam itu"

"Sudah tidak ada. Tidak ada lagi apa-apa. Mereka tidaklah semengerikan yang kaubayangkan. Toh kaulihat sendiri kita tidak diapa-apakan. Malah mereka sebenarnya ramah, mau bercakap-cakap dengan Pak Sito."

"Tetapi, Rimban"

"Kesalahan anak itu memang terlalu berat untuk dimaafkan. *Melebung Dalam*. Rimban telah melakukan perbuatan tidak senonoh kepada istri salah seorang dari mereka."

"Gus... oh"

"Pikirkanlah tentang kandunganmu dan burung kuau. Inilah kesempatan yang paling jarang ditemui. Daripada berburu di hulu, bukankah lebih bagus kalau aku dapat memperoleh burung itu dari

mereka? Akan kubuktikan padamu bahwa mereka tidaklah seperti yang kaubayangkan."

"Burung kuau? Ya, burung kuau, ambulkanlah untuk anak kita." Senyum istriku mengambang. Dadaku seperti diguyur es.

Namun, senyum istriku tidak rampung. Dia kembali terkulai! Kecemasanku mencuat. Aku berpaling pada Pak Sito. "Mengapa ... ?"

Pak Sito kembali memeriksa keadaan istriku.

Kemudian, Pak Sito menatap mataku lurus. "Tidakkah Nak Gus akan segera memenuhi permintaannya?"

"Burung kuau?"

"Ya," Suara Pak Sito halus. "Berdoalah kepada Tuhan." Kalimat terakhir Pak Sito kurasakan untuk sesuatu yang lain. Ketika pradugaku naik, Pak Sito telah melanjutkan, "Kekagetan yang terlalu besar telah mempercepat usia kandungan Wiwik. Ketidaksadarannya yang kedua ini barangkali akan membuahkan sesuatu untuk Nak Gus."

Kutimpali buru-buru, "Maksud Pak Sito?"

"Anakmu, Nak Gus. Anakmu akan lahir."

"Tuhan!"

"Berdoalah kepada-Nya."

Senja merebak. Bulan sabit telah menguning di hulu. "Berdoalah kepada Tuhan!"

O, Anaku! O, Burung Kuau!

Suku Kubu Anak Dalam ini, setelah tahu melanggunya ternoda, maka mereka menganggap bahwa daerah itu tidak lagi akan mengandung berkah. Seperti kata Pak Sito, mereka pasti akan meninggalkan Bukit Batang besok pagi. Satu hal yang menguntungkan, malam sebelum berangkat, mereka akan mengadakan semacam upacara, memperingati duka. *Melebung Dalam*, sekaligus mengucapkan selamat tinggal kepada daerah yang baru saja mereka tempati.

Inilah kesempatan itu.

O, anakk! O, burung kua!u!

Kubayangkan istriku sekarang sedang berjuang di sampan. Bisakah aku memperoleh burung itu sebelum dia melahirkan? Kuawasi lagi sosok tubuh yang berdiri di situ. Setelah ada panggilan upacara, tentu dia akan bergerak menuju api unggun. Tentu sosok itu akan beranjak menjauh dari samping kandang. Kandang di mana dari sini dapat kulihat di dalamnya beberapa ekor anak burung kua!u.

Aku tengadah.

Bulan sabit dipotong ranting.

O, anakk! O, burung kua!u!

Bagaimana keadaan istriku di sampan sana? Selamatkan dia, Tuhank! Beri dia kekuatan seperti aku yang dengan penuh sabar telah mengelilingi pondok-pondok Suku Kubu Anak Dalam ini. Mengintai serta mengawasi mana pondok yang di kandang mana terdapat burung kua!u yang diidamkannya. Burung kua!u kecil. Anak burung kua!u.

Inilah kesempatan itu.

Di sebuah pondok yang cukup berjarak dari pondok-pondok lainnya, dapat kulihat sebuah kandang yang hanya berisi anak-anak burung kua!u. Dari cahaya api unggun di sebelah sana, silhuet anak-anak burung itu jelas sekali tergambar dalam jerajak-jerajak kayu. Melata ke bawah pondok bukanlah masalah. Tetapi, sosok yang berada di samping kandang itu belum juga beranjak. Sampai kapankah aku akan mampu bersabar?

Sungguh sang waktu merayap terlalu pelan.

Kembali kulayangkan pandang ke seputar. Segala yang terekam di mataku sungguh membuat aku tidak merasa berada pada suatu tempat di Indonesia. Negaraku boleh dikatakan belum maju, tetapi untuk menyaksikan tata cara kehidupan seperti ini aku lebih suka membayangkan sedang berada dalam bioskop, menonton film tentang suku-suku liar Afrika sebelum masa kekuasaan Bokassa.

Di beberapa tempat kulihat berkelompok anak-anak kecil telanjang, wanita-wanita yang hanya beberapa orang berpakaian sampai ke dada, dan lelaki bercawat yang kaku.

Tiba-tiba kudengar semacam teriakan dari api unggun.

Apa yang kutunggu agaknya segera memperlihatkan tanda-tanda. Sosok-sosok itu mulai pada bergerak ke satu titik, ke api unggun. Mereka yang sedang berada di pondok mulai keluar. Mereka yang berdiam di atas bangunan yang menyerupai panggung segera pula turun. Kemudian, sosok lelaki yang kuharapkan akan segera beranjak, telah mulai melangkah.

Barangkali upacara akan dimulai.

Tanpa mengurangi kewaspadaan aku pun merayap. Sekian meter dari kandang aku mendekam. Kutunggu keriuhan upacara untuk melenyapkan segala suara yang mungkin akan kutimbulkan. Burung kuau, seperti umumnya binatang siang lainnya, enggan bersuara bila malam tiba. Akan tetapi, siapa tahu nanti aku membuat suatu kesalahan dalam menangkapnya, sehingga dia bersuara.

Untunglah apa yang kukhawatirkan itu tidak terjadi.

Tiga ekor berhasil kutangkap dan kuikat paruhnya.

O, anakku! O, burung kuau! Tunggulah, istriku. Angangan tentang cermin masa kanak-kanakmu akan segera terwujud. Bagaimana sekarang keadaanmu di sampan? Bertahan dan berjuanglah. Tuhan, berikan ketegaran kepada istriku!

Barangkali jarakku dengan sampan ada sekian puluh meter lagi ketika lapat-lapat telingaku mendengar suara itu. Suara tangisan bayi! Benarkah? Benarkah suara itu berasal dari sampan? Ya, dan seperti kehilangan kendali aku berlari. Tidak peduli dengan semak dan akar pepohonan yang menjerat. Tak peduli dengan segalanya kecuali... O, anakku! O, istriku!

Barangkali teriakanku menggugurkan daun-daun tua dari tampuknya ketika sampai di pinggir sungai. "Pak Sito!"

Petromaks menggeliatkan bayang. Wajah Pak Sito muncul dari rerumahan muatan seperti menjulur panjang. Tuhan Maha Pengasih. Istri dan anakmu selamat."

Penutup

Istriku benar, jabang bayi yang dikandungnya memang perempuan. Bulan sabit di hulu telah jauh naik, bersih tidak berawan. Tanpa ditusuk apalagi dipotong ranting. O, betapa cantik sekali. Polos, indah, dan terlalu manis. Barangkali karena di sana sedang duduk menjuntai seorang bocah. Dengan kipas di tangan yang terbuat dari bulu burung kua, kudengar bocah itu bernyanyi ...

*Satu-satu, aku sayang Ibu.
Dua-dua, juga sayang Ayah
Tiga-tiga, sayang ...*

Ayah? Aku telah jadi seorang ayah?

Air Mata Marni

Berjalan ke mata air itu, tidak sedikit pun Marni menemukan warna masa lalu. Segalanya telah berubah. Jika dulu ia bernama *mata air Marni*, suatu masa kemudian orang-orang kampung menyebutnya dengan nama *kulah*. Kini, yang tiba-tiba memukul Marni, apa yang didupatkannya tidak lebih dari semak yang telah merimba.

Rimba dari manakah ini? Tidak terbayangkan oleh Marni, pada zaman di mana desa bergegas jadi kota, kampungnya justru menciut dan seperti disurukkan lebih dalam ke perut bukit. Jika dulu mata air itu terletak persis di pinggir kampung, kini Marni harus menerobos jalan setapak untuk mencapainya.

"Jalan setapak yang nyaris lenyap," kata Mak Siti tadi pagi.

"Beratus-ratus meter panjangnya," tambah Pak Lam meyakinkan, tidak lain agar Marni jangan sendirian ke sini dan sebaiknya ditemani.

Tetapi, Marni tidak ingin ditemani. Marni ingin melihatnya sendiri. Bagaimana mata air itu —suatu masa dari kenangan kanak-kanaknya— berubah jadi ganas dan disebut-sebut sebagai, ini amat menyakitkan, penyebab kematian Ima.

Ingat Ima, Marni kembali tidak bisa percaya gadis secilik itu, secantik itu, dan semanis itu takkan pernah ia lihat lagi. Seperti berkelebat dialog mereka.

"Ima ingin pulang, Tante."

"Lo, Kenapa?"

"Ima ingat Ibu, ingat itik, ingat kawan-kawan."

Padahal baru seminggu Ima berada di kota. Si cilik itu, putri bungsu kakak perempuannya, sengaja Marni bawa dengan harapan agar Ima juga mengenal kehidupan lain dan merasa senang karenanya. Di luar dugaan, hanya pada hari-hari pertama Ima tertarik. Sesudahnya, entah hari keempat atau hari kelima, justru Marni yang terhibur. Tak ada lagi hari-hari sepi. Jam-jam kosongnya selepas jadwal laborat di pascasarjana mendadak lenyap. Apa yang kemudian muncul di dada Marni adalah sebetuk gigil aneh yang sukar ia jelaskan. Gigil yang ia nikmati diam-diam setiap kali si gadis cilik bercerita tentang kampung mereka dan kesehariannya. Mendadak Marni jadi gemar bertanya.

"Ima tahu Mak Midah?"

"Tahu, Tante."

"Masih adakah pohon rambai di belakang rumahnya?"

"Masih. Sudah besar sekali."

Di situ dulu aku terinjak ular, pikir Marni, dan menjadi jijik pada hewan melata itu sampai kini. Untunglah tak sempat digigit.

"Mak Roh?"

"Yang rumahnya dekat rumah Mak Muncin, Tante?"

"Ya. Masih punya dangaukah ia di Ladang Jampuk?"

"Dangau? Tidak pernah, tidak pernah Ima melihat dangau di sana."

"O, sudah tidak ada rupanya." Di dangau itu dulu ia dipeluk Mak Roh ketika siang tiba-tiba jadi aneh, gelap, dan menakutkan. Jauh kemudian, setelah Marni sekolah di kota, barulah ia tahu kalau saat itu adalah gerhana.

"Pak Gondo, masih ke sawah ia?"

"Sudah tidak, Tante. Sejak sawah-sawah di dataran atas jelek panennya, orang-orang tak lagi bertanam di sana."

"Jelek? Mengapa bisa jelek?"

Padahal di situlah terletak *mata air Marni*, menyembul dari sebuah ceruk di kaki tebing, bisa dialirkan ke mana saja, dan oleh siapa saja, dengan menggunakan buluh bambu sambung-bersambung. Pendek kata, dari mata air itulah sawah-sawah sekitar memperoleh air yang tak putus-putusnya. Bagi Marni, mata air itu sungguh merupakan keasyikan tersendiri. Walau tengah tidak menggembalakan itik, karena sawah-sawah di sekitar situ baru ditanami, misalnya, ia tetap menyempatkan diri untuk ke sana setiap hari. Oleh sebab itu, entah bagaimana awalnya, orang-orang kampung telah sepakat saja untuk menamakannya: *mata air Marni*.

Tetapi, kini tidak ada lagi *mata air Marni*. Segalanya telah berubah. Tidak ada lagi sawah-sawah. Segalanya telah menyemak. Mengapa bisa? Kian jauh memasuki jalan setapak, sosok pepohonan malah semakin ganjil. Tidak tepat dikatakan rimba, seperti yang disebut Pak Lam, karena pepohonan memang tak berkembang sebagaimana harusnya. Compang-camping, meliuk-liuk kerdil, dan seperti yang berulang-ulang ditekankan Mak Siti, angker dan serupa memendam kekuatan tertentu.

Keangkeran dari manakah ini? Tidak terbayangkan oleh Marni, suatu masa dari kenangan kanak-kanaknya akan menjadi sesuatu yang orang-orang takuti pada masa berikutnya. Sosok Ima berkelebat, menyelip di sisi Marni, dan bagai melompat-lompat mendahuluinya dengan gelak ceria. Pada masa sebelumnya, ia sendirilah yang melompat berlari-lari kecil ke arah sana. Tidak di jalan setapak, melainkan tidak jauh dari jejeran sawah yang serupa berbanjar. Mana itik gembalaan Ima? Kalau dulu, ibaratnya Marni adalah lokomotif besar, maka itik gembalaannya akan tampak bagai gerbong kecil-kecil yang menyertainya di belakang.

Sampai di mata air, Ima menceburkan diri. Dulu, Marni juga. Mereka sama-sama kegirangan. Sama-sama menikmati kesegaran.

"Mengapa ia berubah nama jadi *kulah*, Ima?"

"Kata Ibu, setelah Tante disekolahkan Datuk ke kota, orang-orang kemudian mendirikan semacam langgar di pinggirnya. Sejak itu si mata air bertambah fungsi, jadi tempat wudu."

"Lalu, setelah orang-orang tidak lagi bertanam di sana, langgar itu juga tidak terpakai?"

"Ya, Tante. Ima sendiri tidak tahu kapan langgar itu roboh. Bekas reruntuhnya juga tidak pernah Ima lihat." Selesai mencebur-
ceburkan diri, barulah Ima pulang. Dulu, Marni juga.

Bedanya, sesampainya di rumah, suatu hari — menurut cerita kakak perempuan Marni— Ima jatuh sakit. Tidak akan pernah orang menghubungkan sakitnya Ima dengan si mata air kalau saja beberapa kawan Ima tak mengalami hal yang sama. Orang-orang kampung pun heboh. Mata air itu pun segera jadi pembicaraan. Tentu saja dengan dibumbui cerita yang membuat bulu kuduk berdiri, dan dengan getar ketakutan.

"Bapak temani saja, Marni," kata Pak Lam tadi pagi. Tetapi Marni benar-benar tidak ingin ditemani.

"Kau tidak takut?" bergetar suara Mak Siti.

Tentu takut, tetapi bukan karena keangkeran si mata air. Apa yang lebih dikhawatirkan Marni adalah gulungan kenangan yang akan melandanya serupa bah. Ketika Ima tidak bersedia dipindahkan sekolah ke kota, ada rasa pedih di dada Marni. Ia tidak mengerti itu kepedihan apa, namun Marni dapat rasakan. Ada yang disentakkan lepas dari dirinya, dan tidak lagi bisa ia raih.

Sudah berapa ratus meterkah ini? Perlahan tetapi pasti, Marni seperti masuk ke ekosistem lain. Ia merasa bagai tengah berada

pada sebuah tempat di mana tumbuh-tumbuhan tengah beradaptasi dengan iklim berbeda. Sungguh ganjil. Beberapa jenis pohon yang Marni kenal berkembang tidak menurut lazimnya. Daun-daunnya mengecil dan bercaplak: Batang yang biasanya lurus jadi pendek dan berbongkah-bongkah.

Entah berapa puluh meter lagi ke dalam, hidung Marni disentuh semacam bau yang khas dan menyengat. Setelah beberapa saat menajam, bau itu pun sirna. Marni tertegun. Bau apakah?

Seketika ia ingat akan kekhawatiran Pak Lam dan Mak Siti. Tetapi bulu kuduk Marni tidak berdiri. Diteruskannya langkah. Beberapa puluh meter lagi, barulah ia lihat dinding itu. Marni kenali, itulah dinding tebing di mana pada kakinya terletak si mata air.

Memang telah amat berbeda, gumam Marni.

Berada di hadapan si mata air, bau itu kembali menyengat. Marni mengernyitkan dahi. Seperti bau yang sudah kukenal, pikir Marni. Menyingsingkan lengan baju, ia menyauk air yang kemerahan dengan kedua tangan, lalu membawanya ke hidung. Hanya sedetik, dan ingatan Marni berkelebat. Kata profesornya, "Manusia tengah mengukir prestasi, Marni, melangkah ke era masa depan. Mereka menyebutnya manmade material, tetapi aku menyebutnya zaman bahan buatan."

Jadi, limbah dari manakah ini?

Sungguh Marni amat marah. Ia ingin memekik. Tetapi, suara dari mulutnya, "Imaaaa ...!"

Dinding tebing bagai memantutkan pekiknya. Namun, yang Marni tangkap suara lma; "Tanteeeee...!"

Permintaan Sasa

Kali ini, seperti kemarin-kemarin, Sasa masih menghadang di pintu. "Burung murai, Ma! Burung murai," regeknnya. "Sasa ingin melihatnya, Ma."

Seperti kemarin-kemarin, kelelahan Leha bagai naik berkali lipat. Tetapi, ia sambar juga tubuh putrinya seraya berkata, "Tentu, tentu," lalu mengangkatnya tinggi-tinggi tanpa menghentikan langkah menuju kamar. "Sasa tentu akan melihatnya nanti, beberapa hari lagi, setelah pekerjaan Mama tak begitu banyak."

"Berapa banyak pekerjaan Mama?" Sasa meluruskan sejumlah jarinya. "Lima, enam, tujuh, atau sepuluh, ya?"

Leha menurunkan Sasa dan mereka sama terhenyak di kasur. "Pekerjaan mama tidak bisa diterangkan melalui jumlah, Sasa. Banyak tidaknya pekerjaan mama lebih ditentukan oleh jenisnya. Kemarin ini, mama baru saja dipindahkan ke bagian yang baru. Ya, banyak hal yang harus mama kenali di situ."

"Jadi ... mata bundar Sasa diselimuti kecewa, "kapan dong Sasa nengok burung murai? Kata nenek"

Kata Nenek! Leha menarik napas dan mengempaskan pandang ke jendela. Di luar, dari kualitas cahaya yang tertangkap oleh kaca, ia tahu bahwa sebentar lagi akan senja.

Tidak pernah Leha berpikir bahwa keputusannya mendatangkan ibunya akan berakibat sejauh ini. Waswas *sih* ada, seperti misalnya sikap orang tua itu yang tentu akan lebih longgar kepada cucunya dibandingkan disiplin yang telah Leha terapkan kepada Dio dan Sasa. Tetapi, pada pikir Leha, itu masih akan bisa ia kontrol. Sampai

halnya dengan komitmen yang telah ia sepakati bersama pembantu, bahwa si *Mbak* (demikian Leha menyebut pembantunya) hanya bertugas mengerjakan urusan rumah tangga dan tidak lebih dari itu.

Tetapi, perhitungan Leha meleset,

Pada hari ketiga kedatangan ibunya, Sasa bertanya, "Kalau siang lagi panas-panasnya lalu turun hujan, betul itu pertanda ada orang mati karena kecelakaan, Ma?"

"Husss! Siapa yang bilang pada Sasa?"

"Nenek."

Leha tidak serius menanggapi. Pekerjaannya di divisi baru, bagaimanapun, ternyata menyita nyaris seluruh perhatian Leha. Tidak seperti yang ia duga, menangani klien tidak tetap yang perhitungannya hanya berdasarkan proyek, *on project basis* istilahnya, ternyata jauh lebih sulit. Klien tidak tetap ini, yang umumnya adalah perusahaan-perusahaan kecil dan menyediakan anggaran tidak lebih dari 750.dolar per bulan, kebanyakan malah tidak mengerti sejauh mana fungsi *public relations*.

Pada hari kelima kedatangan Ibu, Sasa bertanya, "Kalau kita memotong kuku pada malam hari, betul akan membuat Papa mati jauh, Ma?"

"Husss! Siapa yang bilang pada Sasa?"

"Nenek."

Barulah Leha menyadari ada sesuatu yang tidak beres. Dengan pembantu ia bisa saja menarik garis yang tegas tentang wilayah tugas, namun hubungan ibunya dengan Sasa adalah hubungan antara seorang nenek dengan cucunya. Bagi putranya Dio, yang sudah duduk di bangku kelas enam sekolah dasar, takkan terlalu masalah. Tetapi bagi Sasa? Putrinya ini baru kelas nol besar taman kanak-kanak.

Saat itu Leha memutuskan bahwa ia mesti bicara dengan ibunya. Betapa selama ini, karena menyadari waktunya yang tidak begitu banyak dengan anak-anak, Leha selalu "mendayagunakan"

pertemuan pada setiap kesempatan. Betapa pula selama ini, dalam memilih pembantu, ia amat teliti bahkan cenderung hati-hati. Selalu saja Leha waswas, jangan sampai si Mbak, nantinya mengambil peran sebagai pendidik pengganti.

Tetapi, tiga hari setelah Leha bicara dengan ibunya, Sasa menyambut kepulanganya seperti menyerbu. "Kalau burung murai berkicau tengah hari, betul itu pertanda ada kenalan kita yang akan mati, Ma?"

Tidak terhindarkan, malam itu, Leha dan ibunya bertengkar.

Walau kepulangan ibunya kembali ke kampung, beberapa hari kemudiannya, tidak menyebut-nyebut soal "perbedaan" cara mendidik Dio dan Sasa, namun Leha maklum kalau sebenarnya orang tua itu tersinggung. Tetapi, apa yang bisa dilakukannya? Dalam masa perkembangan yang peka, Leha benar-benar tidak ingin Dio dan Sasa menyerap hal-hal di luar logika. Betapa Leha amat menyesal, merasa berdosa, sampai lama sesudahnya.

Kadang Leha menyalahkan kesibukannya, tetapi ia lebih sering menyalahkan keadaan. Sejak suaminya menyelesaikan doktor di bidang teknologi fermentasi dan kemudian aktif di kepanitiaan nasional pengembangan bioteknologi, hampir setiap saat suaminya ke mana-mana bahkan tak jarang ke mancanegara. Seminar. Betapa Leha lebih senang kalau suaminya di luar labor saja, seperti dulu-dulu, membagi waktu antara mikroba dengan dia dan Sasa sama banyaknya. Celaknya, pada saat itu pula Leha dipindahkan oleh direkturnya. Oleh karena itu, Leha mengambil keputusan untuk mendatangkan ibunya.

Tetapi, begitulah. Perhitungan Leha keliru. Selanjutnya, dua hari setelah kepulangan orang tuanya, meluncurlah permintaan itu, "Sasa ingin melihat burung murai, Ma!"

Tidak terlalu sukar memenuhi permintaan Sasa kalau yang dimaksud putrinya memang hanya melihat. Akan cukup mudah bagi Leha mengumpulkan sejumlah gambar burung murai atau menyempatkan diri membawa Sasa ketaman Burung. Tetapi, burung murai yang ingin putrinya lihat adalah burung murai seperti cerita nenek: terbang di alam lepas, menunggunya berkicau di tengah hari, dan sesudahnya ada orang yang mati.

Leha jadi lega ketika kesempatan itu akhirnya tiba. Bahkan, sebetulnya ia tidak yakin kalau permohonan cutinya akan diterima. Soalnya, dari pengamatan yang ia lakukan di lapangan, ada banyak hal yang tentu telah masuk *file* prioritas di divisinya. Misalnya, bahwa ternyata citra *public relations* masih terlalu populer di kebanyakan perusahaan kecil. Tidak jarang mereka malah menganggap *public relations* itu semacam *guest relations* di hotel-hotel. Mengesalkan.

Setelah membereskan segalanya, mereka berangkat. Ke kampung.

"Horeee! Kita menyusul nenek!" teriak Dio.

"Sasa akan nengok burung murai, weee!" sorak Sasa.

Berhari-hari mereka menunggu. Ada juga murai yang melintas lalu hinggap pada sembarang kebun di seputar rumah Ibu, tetapi tidak berkicau. Ada pula di antara murai-murai itu yang berkicau, tetapi bukan tengah hari. Selama itu Leha saksikan betapa ibunya amat gembira.

"Kapan *dong*, Nek, burung murainya berkicau tengah hari?" renek Sasa.

"Kita tunggu saja, Cu," hibur ibunya. "Tidak setiap hari ada orang yang mati, bukan? Apalagi kalau itu adalah kenalan kita."

"Kenalan Nenek? Tidak teman-teman Sasa kan?"

"Tentu tidak. Biasanya, yaa... orang-orang di sekitar kita, Cu. Orang-orang dekat sini."

"Ooo..."

Begitulah Leha mencuri-curi dengar. Setiap hari. Leha mulai merasa waktu jadi perlahan dan membosankan. Pagi, tidak jarang ia bangun dengan pikiran siap untuk ke kantor. Tetapi, saat ia menyadari tengah berada di mana, Leha kecewa.

Pada hari keenam, Sasa tergopoh-gopoh mencarinya. "Mama! Mama!" teriak Sasa. "Ada, Ma! Ada yang berkicau tengah hari!"

"O, ya?" sambut Leha. "Di mana?"

"Di sana!" Sasa menarik-narik lengan Leha. Membawa dirinya melewati pintu dapur terus ke jalan setapak. Di sisi salah satu kebun, telah ada Dio dan neneknya. Dipohon jengkol tidak jauh di hadapan mereka, seekor burung murai berkicau. Gelisah tampaknya.

Pic... ciang! Picciang!

"Dengar baik-baik kicauannya, Cu," kata ibu seraya merengkuh kedua cucunya. "*Piciang piciang*, begitu kan suaranya? Maksudnya piciang, Cu. Memicingkan mata. Jadi, ada orang yang akan menutup mata untuk selamanya."

Dio dan Sasa mengangguk terkagum-kagum. Leha menghela nafas. Burung murai itu terus berkicau, melompat dari dahan ke dahan.

Pic... ciang! Piciang!

"Siapa ya, Nek, yang akan mati?" tanya Sasa.

"Tentu saja Nenek tidak tahu, Cu. Kita dengar saja, nanti."

Sejak siang itu, mereka seperti sepakat untuk mencurahkan perhatian hanya ke satu hal; kabar tentang orang mati.

Seharilewat.

"Kok belum ada, Nek?" tanya Sasa.

"Kita tunggu saja, Cu. Mungkin besok."

Dua harilewat.

"Kok belum ada juga, Nek?" nyinyir Sasa.

"Yaa... mungkin sore nanti. Atau malamnya, Cu."

Tiga hari lewat. Begitu juga hari keempat. Leha merasa Sasa mulai bosan.

"Kok belum juga tuh. Nenek bohong, ya?"

"Sabaaar. Ini kan baru hari kelima, Cu. Ada yang sampai hari ketujuh, seminggu sesudahnya, barulah kita dengar kabar."

Hari keenam lewat. Begitu juga hari ketujuh. Leha melihat Sasa mulai kesal.

Malam hari kedelapan, tidak tertahankan, Sasa menangis. "Nenek bohong! Nenek bohong!" isak putrinya. "Kita pulang, Ma, kembali ke Jakarta."

Seharusnya Leha merasa lega. Segala yang diceritakan ibunya, dengan demikian, sudah bisa diterima Sasa sebagai takhyul belaka. Tetapi, malam itu, ketika ia bertatapan dengan ibunya, ada yang tiba-tiba menyesak di dada Leha.

Tepat sudah dua minggu mereka di kampung. Lusnya, ketika bis antarkota membawa mereka ke kota provinsi menuju bandara, Leha tidak tahan untuk tidak menggigit bibirnya. Bagaimanapun telah ia ciptakan jarak, antara nenek dengan cucunya.

Istana Ketirisan

Perempuan itu, Rahmi, telah memutuskan untuk hanya memetikkebahagiaan dari sini. Sebagai seorang ibu dan istri, apakah itu berarti ia telah tidak melakukan sesuatu? Terus terang, hal yang demikian itu, sama sekali Rahmi tidak sependapat. Lihatlah! Ia telah mengerjakan segalanya sendiri. Dua puluh empat jam sehari.

"Semestinya kau setuju dengan usulku, Rahmi," ujar suaminya berkali-kali. Mempekerjakan seorang pembantu? Ah, seharusnya Ridwan tahu bahwa surga, surga untuk kita pribadi, tidak pernah diciptakan oleh orang lain. Lagipula, terhadap segala sesuatu, Rahmi punya cita rasa sendiri. Dengan kalimat berbeda, tidak pernah ia dapat menikmati sesuatu tanpa adanya sentuhan langsung dari dirinya. Tengoklah! Seperti menghela seutas benang dari kedalaman tepung, perlahan dan hati-hati ia sisihkan bau bawang, kecabaian, bau rumput, dan bau tanah basah untuk kemudian tampil pada sisi lain, yang barangkali mesti tampak seperti seorang putri ataupun seperti seorang ibu suri.

Ah, tidak. Ia, Rahmi, lebih senang merasa serupa ratu.

Serupa ratu? Lalu, pada saat-saat tertentu, ia berdiri pada salah satu teras rumahnya. Menghela nafas. Aroma melati dan kenanga, yang terkepung mawar, menampar hidung Rahmi dengan elusan. Wanginya lembut menyentak, segar. Di sana, di atas ayunan yang senantiasa ia minyaki engselnya, Didi dan Siska melengkingkan sebuah lagu kanak-kanak yang lebih banyak diselipi lantunan gelak. Begitulah semestinya, gumam Rahmi, kasih sayang senantiasa membuahkan kebahagiaan, seperti yang memang telah ia petik.

Karena memang telah memetikanya, atau karena memang telah berada utuh di dalamnya, maka apa yang kemudian lebih sukar daripada itu adalah memelihara. Tetapi, apa yang terjadi kini, mengapa justru datang dari sisi yang sama sekali tidak terpikirkan? "Ma, sekarang Papa sombong," ujar Siska. "Oom Maskur itu siapa *sih*, Ma? Rekan sekerja Papa? *Ih, kok kolokan?*"

Memelihara, untuk itu Rahmi merasa telah melakukan segalanya. Seperti yang sering ia merasa bangga; dua puluh empat jam sehari. Betapa tidak? Pada saat tidur malam sekalipun, Rahmi seolah-olah menyiagakan inderanya yang lain bagi rengkan anak-anak. Bahkan, Didi, dalam semalam bisa sampai tiga kali bolak-balik ke toilet. Biasanya, begitu selesai kali yang ketiga, subuh telah menyambut dan ia mesti bergegas menyiapkan seluruh keperluan mereka.

Rahmi memang mampu ternyata. Bahkan, dengan kemampuan meniyasati waktu yang terkadang membuatnya tercengang. Ia masih sempat menikmati pagi dalam pengertian yang sebenarnya, udara segar yang bak disepuh, rembesan cahaya yang kemudian terperangkap pada bulir air ujung daunan, ribuan titik matahari yang kemudian memantul dan memberikan binaryangkian menarik pada matanya. Sementara itu, segalanya telah beres tersedia, air panas untuk mandi mereka, sarapan serta snack yang mesti dikantongi Didi dan Siska, sepatu-sepatu, tas-tas, kemeja, dasi, dan koran pagi.

Melepas mereka, Rahmi akan membagi-bagi kecupan. Kepada Ridwan, "Hati-hati! Kalau ada perubahan jadwal atau sesuatu kepentingan, jangan lupa menelepon." Lalu ia akan melambatkan tangan sampai mobil suaminya benar-benar hilang di tikungan. Setelah itu, sekalilagi ia akan menghirup atmosfer rumahnya, atmosfer istananya — sungguh empuk dan wangi — sebelum kemudian Rahmi menghadapi cucian. Sebentar lagi, sebelum ia menyelesaikan menu

makan siang, Rahmi telah mesti pula berkemas untuk menjemput Didi dan Siska. Ah, tak lama lagi mereka tentu sudah harus diajari untuk bisa pulang sendiri, memperkenalkan mereka kepada hidup takkan cukup hanya dengan kalimat-kalimat. Mereka juga harus bersentuhan langsung dan banyak melihat. Tetapi, bagaimanapun, perkembangan mereka sampai saat ini telah membuat Rahmi merasa puas. Bahkan, si sulung Siska sudah lebih pintar dari usia seharusnya. Untuk ukuran seorang anak yang baru duduk di bangku SD kelas dua, penilaian terhadap sesuatu yang Siska berikan malah sering membuat Rahmi terheran-heran. Ya! Juga kalimat, "Oom Maskur itu siapa sih, Ma? Rekan sekerja Papa? *Ih, kok kolokan?*"

Kolokan. Itu adalah istilah Siska. Dari sudut kedewasaan Rahmi, sebagai seorang istri sekaligus tuan rumah, Maskur justru telah ia tempatkan pada sebuah kata: keterlaluan. Bukan hanya karena datang dari sisi tidak terduga, yang lebih mengesalkan lagi adalah karena apa yang terjadi sama sekali membikin Rahmi tidak mengerti.

Memelihara. Itu memang amat diyakini Rahmi sesuatu yang mesti dilakukan untuk menjaga munculnya pihak ketiga. Makanya pula ia telah melakukan segalanya. Demi sesuatu yang bernama rumah tangga, demi istananya, Rahmi telah mentransformasikan diri ke beberapa bentuk. Seorang putri, ratu, atau ibu suri yang ia perankan selama dua puluh empat jam sehari apakah masih belum cukup? Kalau memang belum cukup, jadilah. Tetapi, ini, yang melengkapkannya, kenapa mesti lelaki?

Seorang lelaki yang luar biasa bebal. Ya! Seorang tamu yang....

Lihatlah! Selama hampir seminggu di rumah ini, lelaki itu datang dan pergi persis serupa angin —untuk tidak mengumpamakan ia lebih mirip seperti badai. Pakaiannya bertaburan, acak-acakan, dan

membuat kamar tamu bagai kucing yang dilindas mobil lalu terbusai perutnya.

"Ma, sekarang Papa sombong. Oom Maskur itu"

Sombong. Itu adalah penilaian Siska. Bila dilihat penilaian itu berasal dari siapa dan untuk siapa, maka ini adalah penilaian dari seorang anak terhadap orangtua. Bayangkan! Rahmi tidak menemukan deretan kata yang tepat untuk mengungkapkan bagaimana saat itu suasana hatinya. Kecuali desah. Desah yang panjang dan berat. Di sana, tengoklah pula, seekor kumbang baru saja meninggalkan sekuntum mawar. Mawar itu terangguk-angguk pada tangkainya. Selelai kelopakny mendadak terlepas, melayang, lalu terhampar di rumputan.

"Ma?"

Begitulah hidup, pikir Rahmi. Tumbuh, berkembang, mekar, lalu gugur.

Rahmi tersentak. Cepat-cepat ia menoleh ke arah Didi dan Siska yang telah berada di sampingnya.

"Siska sudah lapar, Ma. Kenapa Papa belum juga pulang. "Didi juga lapar Ma. Papa kok lama, ya?"

Kembali Rahmi berdesah. Tentu bukan karena sibuk, gumamnya. Jika pun sibuk, Ridwan seharusnya telah memberitahu. Memang, sejak suaminya diangkat sebagai kepala departemen, yang membawahi beberapa kepala bagian, jadwal kantoran Ridwan bagai membengkak. Jika sebelumnya si suami selalu bisa pulang untuk makan siang pada saat istirahat, sekarang sudah tidak. Beberapa hari yang lalu, pada saat dan keadaan yang persis sama dengan hari ini, Rahmi mengambil inisiatif untuk menelepon. Tetapi, jawaban yang ia terima? Ridwan tidak berada di sana, di kantornya.

Tamu itu! Maskur itu! Apakah saat ini Ridwan juga tengah melayap entah ke mana bersama dia?

Di meja makan, bersama Didi dan Siska, Rahmi sama sekali tak berselera. Dalam bening bola matanya, yang kini suram, terangkat

membayang bagaimana biasanya mereka bertiga berlari-lari kecil ke teras depan begitu suara ban mobil Ridwan bercericit menggilas *hotmix* pada saat menikung ke halaman.

"Jangan mengatakan bahwa kau belum pernah mengenal Maskur sebelum ini, Rahmi," ujar suaminya kepada Rahmi kembali melontarkan protes. "Ia telah kita kenal semasa kanak-kanak, di kampung, dan bukankah memang telah demikian adatnya?"

Memang benar. Tetapi, "bisakah masa lalu kita samakan dengan masa sekarang? Dengan kata lain, Rid, tidak adakah jarak antara pandangan kanak-kanak ketika sampai pada sebuah alam yang bernama kedewasaan?"

"Semestinya memang tidak bisa, Rahmi. Harus terjadi perubahan. Tetapi, semestinya kau juga maklum, Maskur sedang tidak punya pekerjaan. Ia tidak sedang berada dalam keadaan normal. Maksudku, misalnya kau membandingkan dia dengan diriku yang telah punya tempat berdiam dan seorang istri dan sejumlah anak."

"Ia seorang yang pemalas, Rid, dan takkan pernah ada pekerjaan bagi si pemalas. Di situlah soalnya."

"Bukan di situ. Ia bukan pemalas, ia hanya terlalu idealis, Rahmi. Aku amat tahu, Maskur cukup punya banyak keahlian. Hanya saja, ketika keahlian itu ia coba jadikan pekerjaan lantas mesti berhadapan dengan orang banyak dan menemukan dirinya telah berada dalam aturan-aturan. Ia merasa amat kerepotan dan cepat merasa tidak betah.

Omong kosong! Hampir saja saat itu Rahmi melontarkan kata-kata itu. Coba, mana ada pekerjaan tanpa adanya interaksi dan penyesuaian? Katanya Maskur itu cukup punya banyak keahlian, tentang listrik, tetapi lelaki itu tak berusaha mencoba memperbaiki robot-robotan Didi yang telah enam hari ini rusak dan yang senantiasa membuat Didi merengek-rengok dan lasak, tentang interior, tetapi membiarkan kamar tamu yang lelaki itu tempati laiknya kapal pecah dan yang setiap siang selalu menguras waktu Rahmi untuk kembali

menatanya, tentang ... ah, Rahmi menggeleng-gelengkan kepala. Sungguh, ia tidak ingin bertengkar. Serupa menghela seutas benang dari kedalaman tepung, ia telah memelihara istananya dengan amat hati-hati. Berhari-hari, dan dua puluh empat jam jumlahnya sehari.

"Rid, aku tak ingin bertengkar," desahnya. "O, ya, kau telah janji untuk keluar dengan Maskur sore ini? Silakan. Kupikir, di dapur, aku masih menelantarkan beberapa pekerjaan."

Rahmi membalikkan tubuh, melangkah, sama sekali tanpa menoleh.

Ia tahu, dibelakangnya si suami pasti sedang terpaku. Tersindir? Ah, entah.

Dengar! Di luar sana, dari ruang tamu, terdengar siul tidak beraturan. Rahmi bayangkan, lelaki itu pasti tengah gelisah menunggu kemunculan Ridwan. Rahmi bayangkan juga, sekali-sekali kakinya tentu akan bertelekan ke sofa atau berselonjor ke meja kaca dengan asbak yang sesak oleh puntung rokok dan dengan abunya yang tentu memercik mengotori karpet serta bertebaran ke mana-mana.

Sungguh, sungguh tidak bisa ia mengerti. Ilmu *pelintuh* seperti apakah yang dipunyai Maskur?

Padahal, Rahmi tahu sekali. Ya, mereka berdua itu amatlah berbeda.

Jauh, jauh sebelum alam kedewasaan, sebelum alam keremajaan malah, Rahmi memang telah mengenal Maskur. Ketika sama-sama belajar mengaji di kampung dulu, jauh di seberang sana, seberang pulau sana. Maskur adalah sosok bocah lelaki yang amat nakal. Sering ia dilecuti ustad sebab ia gemar menyembunyikan telekung anak perempuan, dan kajinya selalu saja alif-ba-ta. Sedangkan Ridwan? Dalam pikiran kanak-kanak Rahmi, waktu itu, perbandingan antara keduanya tidak ubahnya seperti pisau dapur. Sisi yang satu, Ridwan, amat tajam sedang sisi yang lain, Maskur, sama sekali tumpul! Tetapi, mengapa mereka bisa demikian akrab? Lihat pulalah kini! Semenjak tamu itu, Maskur itu, berada di rumah

ini, Rahmi bagai tidak menemukan Radwannya dalam sosok yang asli. Suaminya menjadi asing dan demikian lain daripada yang ia tahu. Mengapa bisa? Ya! Mengapa suaminya bisa tenggelam, larut, dan lenyap hanya oleh kemunculan sosok *kolokan* yang bernama Maskur?

Mungkinkah Rahmi yang tidak mengerti akan kentalnya keakraban dua orang lelaki yang pada suatu masa pernah berpisah kemudian bertemu kembali?

Sungguh, sungguh Rahmi tidak bisa mengerti. Telah ia pelihara istananya, dua puluh empat jam sehari. Tetapi, sama sekali sungguh tidak terpikirkan, kalau pihak ketiga yang senantiasa ia khawatirkan kemudiannya ternyata adalah seorang lelaki.

Bagaimanapun, alangkah terasa aneh. Walau Rahmi tahu pasti itu bukanlah rasa cemburu, tetapi ini adalah soal kebahagiaan yang telah dengan susah payah ia pupuk dan petik. Ini adalah sebuah istana dan Rahmi memang telah sepenuhnya berada dalam sesuatu yang benar-benar ia yakini. Apakah yang ia maksud adalah semacam singgasana, Rahmi tidak begitu pasti. Tetapi, sebagai seorang ratu, itulah yang semestinya orang lain tak boleh ganggu.

*

Tamu itu, Maskur itu, sungguh benar-benar telah keterlaluan.

Ah, apa yang mesti kulakukan? Rahmi berdesah. Kecuali bahwa setiap tamupada akhirnya tentu akan pergi, Rahmi tidak menemukan cara lain untuk menghibur diri. Maka, kemudiannya, ia tuntun dan hadapkan kesabarannya kepada satu kata: menunggu.

Tetapi, kemudiannya pula, ternyata ia tak menunggu apa-apa. Telepon dari Ridwan dua hari sesudahnya, walau mengambrukkan apa yang Rahmi namakan singgasana, kedengarannya seperti enteng dan sederhana, "... Rahmi, biarkanlah Maskur tetap di sini. Semenjak aku diangkat menjadi kepala bagian, lalu kini kepala departemen, aku tidak lagi merasa seperti manusia. Orang-orang yang datang dan

mengobrol denganku selalu saja dengan sopan-santun serta basa-basi yang berlebihan. Di hadapanku mereka merunduk-runduk, seolah-olah aku berada pada sebuah tempat yang lebih tinggi yang mesti dipandang dengan cara tengadah. Maka, kehadiran Maskur dengan cara yang amat berbeda, kedatangan dan cara ia memperlakukanku yang sama sekali tanpa dinding serta penuh dengan polosnya masa lalu, sungguh adalah..."

Buru-buru Rahmi menjauhkan *horn* telepon. Dari teras samping, suara Siska menerobos, "Telepon dari siapa, Ma? Dari Papa? Apakah hari ini Papa juga tidak bisa makan siang bersama kita?"

Daftar Kata

<i>anjing paburu</i>	= anjing pemburu pada sebagian daerah di Minangkabau, tradisi berburu babi dengan menggunakan anjing masih hidup sampai kini.
<i>apo kedayo tenyato</i>	= apakah daya ternyata.
<i>Bak</i>	= ayah.
<i>bako</i>	= keluarga pihak ayah.
<i>balam sati</i>	= balam jadi-jadian.
<i>Batagak Penghulu</i>	= sejenis upacara adat untuk meresmikan pengangkatan para penghulu.
<i>berburu helat</i>	= berburu besar-besaran. Berburu di luar jadwal dan tata cara yang biasa. Lihat juga keterangan kata pada " <i>anjing paburu</i> ".
<i>besak</i>	= besar, suci.
<i>buyung</i>	= panggilan kepada anak laki-laki di Minangkabau.
<i>Emak</i>	= ibu.
<i>gares oh-pesoh</i>	= menyibukkan diri secara terburu-buru dan dapat ditandai dengan bunyi atau suara yang ditimbulkan oleh kesibukan tersebut.
<i>Ine</i>	= panggilan khas buat nenek.
<i>kuau</i>	= sejenis ayam hutan.
<i>kutuk</i>	= ayam yang baru berumur beberapa hari.
<i>lajeng</i>	= kemampuan bertarung ayam jantan.

<i>limpahan</i>	= pemberian.
<i>lunau</i>	= lumpur.
<i>Mak</i>	= ibu.
<i>mamak</i>	= adik atau kakak laki-laki dari ibu. Hubungan ini dikaitkan dengan <i>kemenakan</i> . Tali kerabat <i>mamak-kemenakan</i> ialah hubungan antara seorang anak dengan saudara laki-laki ibunya, atau hubungan antara seorang anak laki-laki dengan anak-anak saudara perempuannya. Bagi seseorang, saudara laki-laki ibunya adalah <i>mamaknya</i> dan dia anak <i>kemenakan</i> saudara laki-laki ibunya. Dalam tata keluarga Minangkabau, fungsi <i>mamak</i> adalah sebagai pemberi bimbingan kepada kemenakannya. Dalam tata pemerintahan adat, seorang <i>mamak</i> lah yang kelak bisa diangkat menjadi penghulu.
<i>Mamak Odang</i>	= <i>Mamak Gedang</i> . <i>Mamak</i> yang paling tua.
<i>Mamak Ongah</i>	= <i>Mamak Tengah</i> .
<i>mamikek</i>	= memikat (pikat), dalam arti menjerat
<i>Mandeh</i>	= Nak (= Ibu).
<i>mau</i>	= gemar, dalam arti bersuara atau bernyanyi.
<i>mengapo</i>	= mengapa.
<i>mengarak</i>	= membawa, dalam arti menggiring.
<i>mengucai</i>	= merampas dengan cara menggulung atau melingkarkan melalui telapak tangan dan siku.
<i>nagari</i>	= kesatuan teritorial dan pemerintahan yang menjadi dasar Kerajaan Minangkabau dahulu. Dalam administrasi pemerintahan

	adat, nagari bisa terbentuk dari beberapa kampung, di mana tiap-tiap kampung telah punya penghulu atau datuk sendiri.
<i>nak</i>	= hendak, akan, ingin.
<i>berkaul</i>	= berkaul.
<i>nak berkaul</i>	= hendak berkaul.
<i>Ni (Umi)</i>	= panggilan untuk kakak perempuan di Minangkabau.
<i>Ntu (Mantu)</i>	= menantu.
<i>pinto</i>	= pinta, harap.
<i>rambung</i>	= karet.
<i>ranji</i>	= silsilah, garis keturunan.
<i>sanak</i>	= saudara, kawan.
<i>Sekolah Rakyat</i>	= sekolah dasar sekarang.
<i>semenda kampung</i>	= seseorang (laki-laki) yang berbeda di suatu desa melalui jalan perkawinan, karena istrinya adalah orang desa tersebut.
<i>siapo</i>	= siapa.
<i>Su</i>	= dari Bungsu.
<i>tabek</i>	= tebat.
<i>tadir</i>	= anyaman yang terbuat dari bambu. Biasanya dijadikan dinding.
<i>tak lekang oleh panas tak lapuk oleh hujan</i>	= tetap, tidak berubah selama-lamanya.
<i>tenuk</i>	= tapir.
<i>teruka</i>	= merintis, dalam pengertian pengadaan wilayah baru.
<i>tuk nan</i>	= untuk yang.
<i>tumenggung</i>	= kepala suku.
<i>turun mandi, aki kah, jemput malam</i>	= upacara-upacara yang melengkapkan kehadiran seorang bayi di Minangkabau.

<i>Uda</i>	= panggilan untuk lelaki yang lebih tua di Minangkabau.
<i>ulayat</i>	= wilayah.
<i>Hutan ulayat</i>	= hutan milik sebuah suku.
<i>Wan</i>	= tuan.
<i>wolon</i>	= pukul delapan. Berasal dari kata wolu.



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>